

# FUJI

MAJALAH BERBAHASA  
DAERAH MALUKU.  
EDISI IX NOV. 2021

**MERAWAT KERAGAMAN TRADISI**

**4**

**TRADISI MEMBUAT  
TEMBIKAR SURAM  
DAN SEMPE  
DAELEM GWADAL JE GULOR**

**17**

**TARIAN PETIK PALA  
MANARI PETE PALA**

ISSN 2339-1405



9 772339 140009

# Pengantar

Bahasa daerah atau biasa juga disebut bahasa etnik, bahasa lokal, atau bahasa ibu, hidup terutama dalam kebudayaan lokal itu sendiri. Bahasa daerah menjadi bahasa pertama yang dipakai untuk merefleksikan hasil berpikir manusia (budaya). Segala ekspresi masyarakat dikonsepsi dan dihadirkan melalui perantara bahasa daerah. Keutamaan fungsi bahasa daerah pun terungkap dalam sepuluh artikel kebudayaan masyarakat Maluku dalam majalah ini.

Kebudayaan lokal masyarakat Provinsi Maluku tersebar pada semua wilayah masyarakat. Ia hadir tidak sekadar sebagai ekspresi profan. Kebudayaan itu merupakan hasil berpikir yang dihadirkan menjadi tradisi (kebiasaan) juga adat yang dipedomani dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Segala kebudayaan itu perlu dilestarikan dan dimaknai secara bijak sebagai kekayaan budaya masyarakat Indonesia.

Pada edisi ini, Fuli sebagai majalah terbitan Kantor Bahasa Provinsi Maluku, terus menelusuri dan memublikasi segala jejak tradisi lokal yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Maluku. Penelusuran dan pemublikasian ini bertujuan mendokumentasi, melindungi, dan mengabarkan aneka kebudayaan masyarakat Maluku dengan ciri khasnya masing-masing. Melalui majalah ini, pemahaman antarbudaya akan terus menggeliat, saling memahami, dan saling menghormati konsepsi berpikir dan ekspresi masyarakat yang beragam.

Sepuluh naskah dalam majalah ini berlatar bahasa dan budaya masyarakat Maluku. Ananias Djonler menarasikan tradisi membuat tembikar suram dan sempe yang ada di Kepulauan Aru tepatnya di Batuley. Narasi tentang Pulau Seram dihadirkan oleh Bety C. Rumkoda yang menyampaikan tradisi anak kaluar untuk pertama kali dari rumah.

Dari Kota Ambon, narasi dengan judul mempertanyakan masihkah Ambon Manise dihadirkan oleh Cornelia Julia Pentury. Narasi tentang tarian dansa tali, tarian yang berfilosofi di negeri Rutong ditulis oleh Dodie Marrio Tiwery. Narasi yang masih sejiwa dinyatakan oleh Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff yang menulis tentang tarian petik pala, tarian yang mengilustrasikan cara memanen pala di Banda Neira.

Masih dari Banda Neira, narasi tentang tradisi menjelang pernikahan diuraikan oleh Hera Yantari Putri. Narasi yang masih senada tentang tradisi perkawinan adat di negeri Pelauw ditulis oleh Susi Hardila Latuconsina. Ruland Daniel Sairlona menarasikan tentang Tommara, menjaga keutuhan perkawinan yang ada di Pulau Moa.

Narasi tentang Pulau Seram juga dihadirkan oleh Yan Hatulely yang mengangkat tentang Ruang Pamali Lelaki dan Perempuan Alifuru Nusawe. Selain itu, narasi tentang tradisi tartibe di Desa Buano Utara sebagai penentuan kapan masyarakat memasuki bulan suci Ramadan yang diuraikan oleh Nanik Handayani dan Midun Tuhuteru.

Semua narasi di atas ditulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah bertujuan selain untuk mendokumentasi dan melestarikan bahasa daerah juga untuk mempertahankan konsep berpikir masyarakat setempat yang hanya leluasa disampaikan melalui bahasa daerah. Istilah-istilah lokal dan bahasa daerahnya perlu terus tumbuh berdampingan dengan bahasa nasional dan bahasa asing.

Para penulis dan penerjemah (pengalih bahasa), kami menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap komitmen untuk mencatat, menelaah, dan melindungi bahasa daerah dan tradisi masyarakat daerah.

Salam,

Pemimpin Redaksi



## MAJALAH FULI

Majalah Berbahasa Daerah Maluku  
Edisi IX, November 2021  
Merawat Keragaman Tradisi  
ISSN: 2339-1405

## Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

## Pemimpin Redaksi

David Rici Ricardo, S.S.

## Redaksi

David Rici Ricardo, S.S.

Ade Putra Halomoan Siregar, S.T.

## Penulis

Ananias Djonler  
Bety C. Rumkoda  
Cornelia Julia Pantury  
Dodie Marrio Tiwery  
Hera Yantari Putri  
Susi Hardila Latuconsina  
Ruland Daniel Sairlona  
Yan Hatulely  
Nanik Handayani  
Midun Tuhuteru

## Penerjemah

Ananias Djonler  
Ny. Wely Wanuwele  
Ny. Dely Wanuwele  
Cornelia Julia Pentury  
Marlen Alfons  
Asni Tuharea  
Merly Ulvia Assegaff  
Hera Yantari Putri  
Susi Hardila Latuconsina  
Ruland Daniel Sairlona  
Ketzia Sairlona  
Sondry Lilimau  
Ibrahim Palirone

## Foto Sampul

Yan Hatulely

## Sumber Foto

Yan Hatulely  
Ananias Djonler  
Bety C. Rumkoda  
Cornelia Julia Pentury  
Dodie Marrio Tiwery  
Susi Hardila Latuconsina  
Zeth Lukas Kwuwulay  
Yori Sairlona  
Nanik Handayani  
Midun Tuhuteru  
www.catatanamanda.com  
Facebook (Zhot Zanggala Coen)  
Facebook (Fatma Fakir)  
Facebook (Nengsih Ufaira)  
Facebook (Norma Kasoor)

## Alamat Redaksi

Kantor Bahasa Provinsi Maluku  
Jalan Tihu Wailela, Rumah Tiga  
Kota Ambon, 97234

Telepon/Faks. (0911) 349704

Pos-el: majalah.fuli@kemdikbud.go.id

Laman: kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id



# Daftar Isi:



## 4 **TRADISI MEMBUAT TEMBIKAR SURAM DAN SEMPE**

**DAELEL GWADAL JE GULOR**

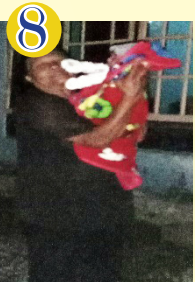
Penulis: Ananias Djonler  
Bahasa Daerah: Bahasa Batuley, Kabupaten Kepulauan Aru  
Alih Bahasa: Ananias Djonler



## 20 **TRADISI MENJELANG PENIKAHAN DI BANDA NEIRA**

**KEBIASAAN SEBELUM ORANG KAWENG  
DI BANDA NEIRA**

Penulis: Hera Yantari Putri\*  
Bahasa Daerah: Bahasa Melayu Ambon Dialek Banda Neira  
Alih Bahasa: Hera Yantari Putri  
\* Penulis merupakan pegiat Komunitas SABANA (Sastra Banda Neira)



## 8 **Tradisi “Anak Kaluar” di Dusun Rumalait, Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah**

**Adate “Meme’u Isipani’I” Dusune Lumalaite  
Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah**

Penulis : Bety C. Rumkoda  
Bahasa Daerah : Bahasa Wemale  
Alih Bahasa : 1. Ny. Wely Wanuwele  
2. Ny. Dely Wanuwele



## 24 **Tradisi Perkawinan Adat di Negeri Pelauw**

**Adat Mala’apa eke Aman Pelauw**

Penulis: Susi Hardila Latuconsina  
Bahasa Daerah: Bahasa Daerah Hatuhaha,  
Negeri Pelauw, Kabupaten Maluku Tengah  
Alih Bahasa: Susi Hardila Latuconsina



## 10 **Masihkah ‘Manise’?**

**Masi ‘Manis’ ka Seng?**

Penulis : Cornelia Julia Pentury  
Bahasa Daerah : Bahasa Melayu Ambon  
Alih Bahasa : Cornelia Julia Pentury



## 30 **TOMMARA: MENJAGA KEUTUHAN PERKAWINAN**

**TOMMARA: RADYAKE NYSAWE TOTPA UTUH**

Penulis: Ruland Daniel Sairlona  
Bahasa Daerah: Bahasa Moea  
Alih Bahasa: Ruland Daniel Sairlona dan Ketzia Sairlona



## 13 **Dansa Tali: Tarian Eropa Berfilosofi Orang Rutong**

**Dansa Tali:  
Tarian Eropa Berfilosofi Orang Rutong**

Penulis: Dodie Marrio Tiwery  
Bahasa Daerah: Bahasa Melayu Ambon  
Alih Bahasa: Marlen Alfons



## 33 **Ruang Pamali Lelaki dan Perempuan Alifuru Nusawe**

**LUMA KATAWAHA, MAELAOE PINAMUTU**

Penulis: Yan Hatulely (Pendeta Jemaat GPM Kanikeh, Seram Utara)  
Bahasa Daerah: Bahasa Daerah Nusawe, Negeri Kanikeh, Kabupaten Maluku Tengah  
Alih Bahasa: Sondry Lilimau (Saniri Negeri Kanikeh, Seram Utara)



## 17 **TARIAN PETIK PALA MANARI PETE PALA**

Bahasa Daerah: Bahasa Melayu Ambon Dialek Banda Neira  
Alih Bahasa: Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff  
\*Penulis merupakan pegiat Komunitas SABANA (Sastra Banda Neira)



## 37 **TRADISI TARTIBE DI DESA BUANO UTARA**

**MAI RAHARI-HARI TARTIBE HENA PUAN**

Penulis: Nanik Handayani dan MidunTuhuteru  
Alih Bahasa: Ibrahim Palirone  
Bahasa Daerah : Bahasa Daerah Sou Puan, DesaBuano Utara,  
Kabupaten Seram Bagian Barat



## Cover

# FULLI

MERAWAT KERAGAMAN TRADISI

MAJALAH BERBAHASA  
DAERAH MALUKU  
EDISI IX NOV. 2021

# TRADISI MEMBUAT TEMBIKAR SURAM DAN SEMPE

## DAELEL GWADAL JE GULOR

Penulis: Ananias Djonler

Bahasa Daerah: Bahasa Batuley, Kabupaten Kepulauan Aru

Alih Bahasa: Ananias Djonler



Diantan, tempat untuk mencuci piring, pakaian, dan lain-lain  
Dok. Penulis

**M**agrere gwaktu tamata komo ti darag plastic je rufufjar on, eng Jar on, tamata damdam Gwatle Kal sud darag daelel gwadal je gulor. Gwadal je gulor dael tuen dal gwayor fei gwayorjalen fel tuen dam gwayor ajaja se damai daigig.

Akal daelel gwadal je gulor on sumen ad am fanunu dam Gwatle Kal, bagiang Jar ken sumoruin. Gwaktu blong gwayor je jingei on komo ti ad ja tamata sumen daigig gulor je diantian je gwadal jarjar yang dael damdam Gwatle Kal. Kodarbu Gwatlei yang daelel gwadal je gulor on.

Gwadal je gulor on la dael dal ja dafoi dalar jowoi Ngeibor je Gudur amam Tarangan abel ere. Angei

**S**ebelum munculnya teknologi, tempat-tempat penampungan air dari plastik dan bahan sintetis lain sudah ada, khususnya di Kepulauan Aru daerah Batuley telah memanfaatkan teknologi tembikar. Tembikar dipakai untuk mengambil dan menampung air dari sumur dan digunakan untuk memasak.

Teknologi pembuatan suram dan sempe hanya ditemukan di desa-desa bagian Batuley pantai timur Kepulauan Aru. Ketika belum ada penampung air dari plastik, kebanyakan orang di Aru hanya menggunakan produk tembikar hasil produksi dari daerah Batuley dan perempuan-perempuan





Fagfagal (1), Juju (2), dan Fatfat (3)  
Dok. Penulis

Batuley yang memproduksi tembikar tersebut.

Pemasaran hasil produksi tembikar waktu itu sampai di wilayah paling selatan Kepulauan, yaitu desa Ngaibor dan desa Batugoyang yang menempuh waktu satu bulan perjalanan dengan menggunakan Perahu Belang. Selain itu, hampir seluruh masyarakat wilayah Batuley merupakan masyarakat maritim yang tidak tahu bercocok tanam sehingga mereka melakukan barter produk tembikar dengan sagu dan bahan-bahan makanan lainnya.

Hubungan saling ketergantungan itu melahirkan hubungan baik masyarakat Batuley, terutama desa Kabalsiang dan Benjuring. Dengan demikian, hubungan tersebut melahirkan sebuah hubungan Pela Gandong dengan desa-desa tertentu di bagian selatan Kepulauan Aru, yaitu desa Salarem yang memiliki hubungan Joli atau hubungan Pela.

#### PEMBUATAN TEMBIKAR

Ada beberapa bahan dan peralatan yang dipakai untuk memproduksi suram, sempe, dan

dalar dal fulan keikuikui ien daig letei. Tamata dambanban Gwatle Kal on daban eg datukar gwadal je gulor eg manam je rufuf fei Tarangan abel eno barang Gwatle Kal on sumen tamata damutantan manjari la eng komo darag daruru manam gutgutan.

Fangbisang ja Gwatlei datur Tarangnui dam du, masang Kabalsien je Benjuring datur Salaramui dael Joli masang eng jabu.

#### DAELEL GWADAL JE GULOR

Barang on dafakfaki daelel gwadal je gulor en o: tan, kul ja tai. Ja ken alat dael karja daigig en.

#### Fagfagal

Fagfagal on masang ferfer kai ien. Lebe on dafaki eg dael gwadal je gulor daig. Masang dadawar ban sege dai limen tamata nan alele i ja lim i adawar ban abel aig fatfat. On dadawar tarus fel palang-palang tuen gwadal je gulor en daelel eno bis maniwei fei ken bentuk ad.

#### fatfat

Fatfat sulalebe on dael daig tan masang gwadal je gulor je barang da damtanini joi gurei. Ken jurin keikui fel tubag. Dafaki eg dadawar gwadal je gulor ban abel.

panci dari tanah liat atau yang sering disebut belanga tanah dalam bahasa Melayu Dobo di wilayah Batuley, Kepulauan Aru. Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan suram, sempe, dan belanga tanah, yakni tanah liat, pasir, dan air asin. Ada pun peralatan yang dipakai adalah sebagai berikut.

#### Fagfagal

Alat ini terbuat dari sepotong kayu tipis yang menyerupai dayung yang berfungsi untuk membentuk bejana suram dan sempe. Caranya, Perajin Tembikar memukul dari luar dengan tangan yang satu, sedangkan tangan yang lain memukul dari dalam bejana yang dibentuk dengan menggunakan fatfat. Proses tersebut dilakukan berulang-ulang dan sangat hati-hati karena bejana yang dibentuk, dindingnya semakin tipis dan mengembang sesuai bentuk yang diinginkan.

#### Fatfat

Proses pembuatan alat fatfat tersebut seperti tembikar, yaitu dibentuk kemudian dibakar hingga sangat keras. Ujungnya berbentuk bulat dan tumpul yang berfungsi untuk membentuk bejana yang dibuat dari dalam.

#### Juju

Alat juju tersebut merupakan alat sederhana yang terbuat dari kulit luar pelepah sagu atau gaba-gaba atau bisa juga menggunakan bambu tipis yang berfungsi untuk memotong.

#### TAHAP PENYIAPAN BAHAN TANAH LIAT DAN PASIR

Bahan dasar tanah liat yang dipakai bukan sekadar tanah liat, melainkan tanah liat merah yang berkualitas baik. Tanah liat tersebut dapat ditemukan di beberapa tempat

di Pulau Aduar. Tanah liat harus dicari di hutan, digali, kemudian dibawa pulang ke desa. Selain tanah liat, pasir laut halus yang berkualitas baik juga diambil. Pasir yang agak kasar harus diayak terlebih dulu. Setelah itu, kedua bahan tersebut dicampur dengan air laut, pencampuran kedua bahan tidak bisa menggunakan air tawar karena mudah hancur pada saat pembentukan. Selanjutnya, Bahan yang tercampur didiamkan satu atau

**Juju**  
*Juju on dael daig ngabar kale se ful. Dafaki eg daju dasai ken te yang lebebe.*

**DAEL KEN TAN JE KUL**  
*Tan yang dafafaki komo sumen asal tan tafi tan gudgudoi jobjob. Tan ad am Gwari Aduar. Tan on musti daban dafar fei rai, dagael ja dafoi-damuil eg fanu. Ja daban dal kul jobjob fei la. La masang kul en eng sadiki kasar ja musti*

membentuk suram, sempe, atau belanga dengan menggunakan fagfagal, fatfat, dan juju. Pada tahap awal, pembuatan hanya sebatas membuat bentuk dasar suram atau sempe, kemudian dijemur setengah mengering dengan panas matahari. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembentukan terakhir agar lebih sempurna. Tahap terakhir, setelah suram atau sempe terbentuk, kedua bahan tersebut dikeringkan di bawah



Persiapan Pembakaran Tembikar  
 Dok. Penulis

dua hari sebelum digunakan.

**PROSES PEMBENTUKAN  
 TEMBIKAR**

Proses pembentukan dimulai dengan mengolah kembali bahan yang tercampur sebelumnya. Bahan baku yang ada, dicampur kembali dengan air asin kemudian diaduk sehingga pasir dan tanah liat tercampur merata. Proses tersebut dilakukan agar semakin elastis dan mudah terbentuk.

Selanjutnya, bahan tersebut siap dipakai sesuai kebutuhan untuk

**dalelei.**  
*Ja la tan je kul on ad ti ja dagnaf daig tai. On komo bis daig gwayor barang la barfuser gwaktu dadadawar. Habis en ja datoimal joi mer et se ru men dafaki.*

**KEN DATDAT GWADAL JE  
 GULOR**  
*Ken datdat gwadal je gulor en dagasin ban ken tan je kul yang daelfoi daldal ti. Tan je kul on daelfoi damuil daig tai tuen ken tan je kul ajel et. Dailag damuil eg tuen ten fetrai la dadawar.*

*Ja tan je kul dafaki eg dael gulor,*

sinar matahari sampai benar-benar mengering, kemudian dibuatkan corak atau hiasan yang berupa gambar-gambar agar terlihat indah dan menarik. Tinta yang dipakai untuk menggambar ialah tanah liat yang paling merah seperti darah. Setelah itu, dikeringkan lagi sebelum dibakar di perapian.

**PROSES PEMBAKARAN**  
 Proses pembakaran tembikar suram dan sempe harus menggunakan api yang panas dengan tepat. Jika terlalu panas, tembikar menjadi retak dan jika





diantan ja gwadal jarjar daig fagfagal, fattat je juju. On sumen dael ken porna ja dawaer dam bunor eg tuen gurei sokoite. Habis en men dat dam tongtonger. Gwadal je guldor la dat dal ja dawaer dam bunor jowoi marmarei nam tanini, men dagambar ken bungbung tuen butemei. On dagambar daig tan gudgudo yang masmasang gun. Ja dawaer damuil men da.

#### PROSES PEMBAKARAN

Gwadal je guldor musti da daig jekai yang ken rarei tonger. La rarei aig ja bis feraii engmen la komo rarei ja dafat.

Ken panas komo daukur engmen Gwatleii darag ken jekai yang daigig. Angei ja da daig mangguil ja kara fel keikei rara.

Da gwadal je guldor en sumen bak et ja musti damtai men darom ke jekai. Gwadal je guldor en musti da joi arfulor men en jadi ti.

Gwadal je guldor en job se foyet en namban ken dada. Gwadal je guldor yang jobjob en la dato ke ja ken ngangam masang arjomon. Fel la dajil daig gwayor ja ken sege komo jemel engmen la on yang katkat ja dam gwayor aja ja masang arjabon am ken sege.

Arare en ken daelel gwadal je guldor amam Gwatle Kal, Jar Gwari.

Kata Kunci:

terlalu dingin, tembikar akan mudah bocor.

Tidak ada pengukuran suhu dalam proses pembakaran tembikar, tetapi masyarakat Batuley telah mengetahui bahan-bahan yang tepat untuk pembakaran. Biasanya bahan bakar yang dipakai ialah pelepah dan daun kelapa kering serta kayu-kayu kering lainnya.

Sebelum perapian dihentikan, pembakaran harus berlangsung satu kali dikarenakan tembikar harus benar-benar siap. Tembikar yang sudah siap dalam perapian ialah bahan tembikar yang dibakar seperti metal yang dipanaskan.

Kualitas tembikar sangat ditentukan dari proses pembakaran tersebut. Tembikar yang berkualitas akan mengeluarkan bunyi yang melenting seperti metal ketika diketuk. Sebaliknya, suram dan sempe yang tidak dibakar dengan baik akan mengeluarkan bunyi yang tidak melenting. Selain itu, tembikar yang berkualitas tidak akan bocor atau basah di bagian luar atau tidak ada rembesan air yang keluar, ketika diisi air, sedangkan tembikar yang jelek akan basah di bagian luar ketika diisi dengan air.

Itulah proses pembuatan

Guldor artinya Suram, tempayan untuk mengambil air di sumur.

Diantan artinya sempe, tempat mencuci pakaian dan lain-lain.

Gwadal belanga yang dibuat dari tanah liat.

Gwadal je guldor, compound word artinya tembikar atau perabot yang terbuat dari tanah liat.

Gwatle, nama kampung tua yang dalam bahasa Melayu diubah menjadi Batuley.

Gwatleii, orang Batuley.

Gwatle Kal, daerah atau wilayah Batuley.

tembikar di daerah Batuley, Kepulauan Aru.

#### **Kata Kunci:**

*Guldor* artinya Suram, tempayan untuk mengambil air di sumur.

*Diantan* artinya sempe, tempat mencuci pakaian dan lain-lain.

*Gwadal*, belanga yang dibuat dari tanah liat.

*Gwadal je guldor*, compound word yang artinya tembikar atau perabot yang terbuat dari tanah liat.

*Gwatle*, nama kampung tua yang dalam bahasa Melayu diubah menjadi Batuley.

*Gwatleii*, orang Batuley.

*Gwatle Kal*, daerah atau wilayah

# Tradisi “Anak Kaluar” di Dusun Rumalait, Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah

## Adate “Meme’u Isipani’I” Dusune Lumalaite Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah

Penulis : Bety C. Rumkoda  
Bahasa Daerah : Bahasa Wemale  
Alih Bahasa : 1. Ny. Wely Wanuwele  
2. Ny. Dely Wanuwele

**M**eme’u Isipani’i perimulini’i lalemu adate ukenal inai pihilaini’i masyarakate di Dusune Lumalaite.

Adate turun-temurun karisa uwe masyarakate Lumalaite, karena wakalale ada mu nilai kekeluargaan kaitia dan nyata dalam kahidupan.

Meme’u Isipani’i dalam bingkai ritual ikarisa marawa ukapai isipani’i dan nene biang isu’ui. Nene biang lalemu mapina pengalaman itana marawa ukapai.

Mapina ni’tatiane itailooke nene biang la isohotiai , saat tiai ida’ai.

Tepat pulane siwane’e nene biang tiai ida’ai ni’i. Utete ruwe bambu sembilu, ucuci urue sabune, waile weweiti. Nene biang tangani dari lahir sampai paduli.

Proses usu’ui , pagi sore inausi dan yana ukapai. Nene biang upake cuka dan abu bungkus ni pusa gugur dan kering ni’i pai.

Ni pusa e gugur minarahue isipa perimulini’i, biar wa’a ke teras rumah.

**A**nak kaluar” merupakan salah satu tradisi yang sudah ada dan dikenal sejak dulu oleh masyarakat yang berada

di Dusun Rumalait. Tradisi tersebut secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat karena mengandung nilai-nilai kekeluargaan yang tinggi dan teraktualisasi dalam kehidupan.

“Anak kaluar” dalam bingkai ritual terus dilakukan sejak bayi lahir dan ditangani oleh “Mama Biang”. Mama Biang merupakan sosok perempuan yang dianggap berpengalaman dalam menangani proses kelahiran anak.

Ia sudah harus ditangani oleh biang kampung ketika seorang perempuan mulai berbadan dua dan ada keluhan posisi bayi di dalam perut sehingga diurut. Tepat sembilan bulan, Mama Biang mendampingi perempuan yang akan melahirkan. Alat yang digunakan ialah sembilu, sejenis pisau yang terbuat dari bambu, dicuci bersih, direndam dengan air panas agar steril

Huse’i meme’u kering dan gugur ni’i. Ma’o keluarga louwoei yamatue matue ia maraukapai isipa. Ma siap reimini’i meme’u isipani’i. Keluarga bersyukur karena lahir hoho opai dan lanite barakate.

Keluarga Dusune Lumalaite sepuma milowei yamarau ukapai isipa. Feri muli, tilokea jam lima nene biang itai isipa mara uka pai ni’i dan iterima masyarakat Dusune Lumalaite.

Tilokea jam lima, nene biang usiap urue yelue metena pakeang itam atau baniang. U’ele meja sombayang mina usipa lori mu’li takule mina u;usu lokai lale ure ukapai :

“Lanite takule mititua meme’u isipani’i, Upu ana hatana barakate”

Sepueni’i nene biang i’ele kepele loke takule ni kepele uhatapai uwe nai’si urue ne maya. Mi siap ni nasar tinapai mausu Gareja uruei ukapaire. Meme’u isipani’i masyarakat su tarima ni’i.

Jam tinane dan jam tuka hitu, masyarakat Dusune Lumalite siloei la si pegang tangan urue nae si ma’ya urue nene biang. Siloe si pa’a sabune, kepele, gula, kopi. Masyarakat Dusune Lumalaite si sanang mara ukapai. Nene biang utai l’usu Gareja u mara ukapai.

Ni adate keluarga maselulumaiohohopai.



digunakan.

Proses “paduli anak” dilakukan setiap pagi dan sore pada ibu dan bayi. Selama proses paduli, Mama Biang menggunakan cuka dan abu untuk merawat tali pusat bayi. Batas waktu tali pusat itu kering dan gugur adalah tiga sampai empat hari.

Selama tali pusat belum gugur, bayi tidak diperkenankan untuk keluar rumah meskipun itu hanya sebatas teras rumah. Selanjutnya, ketika tali pusat bayi itu kering dan gugur, pihak keluarga dan para saudara mempersiapkan acara untuk bayi itu keluar sebentar atau dinamakan “anak keluar”. Seluruh keluarga bersyukur atas kebaikan Tuhan kepada bayi yang akan melanjutkan kehidupan dan diterima oleh seluruh masyarakat setempat. Setiap keluarga di Dusun Rumlait diberitahukan untuk mengikuti proses “anak keluar” yang biasanya dilakukan pada pagi hari setelah subuh. Mama Biang pertama kali mengeluarkan bayi dari rumah menuju halaman rumah, sebagai tanda bahwa saatnya bayi beradaptasi dan diterima oleh masyarakat Dusun Rumlait.

Tepat pukul 05.00 pagi, Mama Biang sudah siap dengan pakaian hitam (baniang) dan berdoa bersama bayi sebelum bayi itu keluar dari rumah. Selesai itu, Mama Biang membawa bayi keluar ke halaman rumah. Tiba di luar rumah, Mama Biang mengangkat bayi sambil menghadap ke langit dan berkata dalam bahasa tana yang berbunyi :

“Lanite Takule, mititua meme'u isipani'i, Upu ana hatana barakate”, yang berarti langit dan bumi sudah tahu bahwa cucu kami sudah keluar. Tuhan berkati.

Setelah itu, Mama Biang dengan hati-hati menurunkan bayi sampai kaki bayi menginjakkan tanah yang



Dokumentasi Nene Biang Wely Wanuwela di KeluargaRumauro

beralaskan uang yang akan dibawa ke Gereja sebagai nazar untuk didoakan. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa langit sudah menerima bayi yang berarti bumi juga harus menerima bayi dan bayi siap beradaptasi dengan lingkungan serta selalu diberkati oleh Tuhan. Melalui siklus ini, secara tidak langsung anak dapat diterima dalam komunitas masyarakat adat yang nantinya akan dijumpai oleh anak itu sendiri ketika ia bertumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Pagi hari sekitar pukul 06.00—07.00, masyarakat yang sebelumnya telah diberi tahu untuk datang bersama mengambil bagian dalam kebahagiaan menyambut “anak keluar”. Masyarakat yang datang tidak sekadar dengan tangan kosong, tetapi mereka membawa buah tangan seperti sabun, gula, kopi, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa

mereka turut peduli dan bersukacita menyambut keluarnya anak tersebut. Selanjutnya, sejak saat itu anak diizinkan untuk keluar rumah dan dibawa ke mana saja. Keluarga yang bersukacita dan Mama Biang terlebih dulu menggendong bayi menuju ke gereja sebagai ucapan syukur atas perlindungan Tuhan. Adanya tradisi tersebut, hubungan kekeluargaan para saudara tetap terjaga dan dipertahankan.

Ketika tim medis atau para bidan berperan dan menyosialisasikan kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi, peran Mama Biang untuk menangani proses kelahiran tidak diizinkan dan tidak dibenarkan menggunakan sembilu untuk memotong tali pusat, tetapi menggunakan gunting yang steril. Proses tersebut harus dilakukan oleh bidan yang bertugas di dusun, sedangkan Mama Biang bertugas sebagai pendamping atau mitra kerja pada proses kelahiran dan “paduli ibu bayi”. Ketika tali pusat bayi gugur, Mama Bianglah yang berperan untuk proses selanjutnya.

Meskipun demikian, cara tradisional yang dilakukan Mama Biang sudah ditangani langsung oleh bidan, tetapi untuk tradisi “anak keluar” di Dusun Rumlait tetap berjalan sesuai dengan hal yang diturunkan oleh para leluhur dulu. Masyarakat percaya bahwa ketika “anak keluar” itu dilakukan, hal tersebut akan selalu dijaga oleh Tuhan dan leluhur untuk kehidupan anak selanjutnya.

Tradisi, adat, dan budaya tersebut selalu dipertahankan di dalam kehidupan masyarakat Dusun Rumlait agar tetap terjaga dan terpelihara nilai-nilai kebersamaan hidup orang bersaudara.

# Masihkah ‘Manise’?

## Masi ‘Manis’ ka Seng?

Penulis : Cornelia Julia Pentury  
Bahasa Daerah : Bahasa Melayu Ambon  
Alih Bahasa : Cornelia Julia Pentury



Pemuda-pemudi Ambon mengisi acara pernikahan di Surabaya  
Dokumentasi pribadi

**S**eng sadiki Nyong deng Nona Ambon yang pigi cari hidop di tana Jawa. Ada di Salatiga, Jogja, Surabaya, Jakarta, deng masi banya tamapa yang laeng-laeng, disana dong dapa kesempatan vor rasa lingkungan deng budaya baru di tana rantau sana. Sama jua deng katong yang tinggal disini. Biar katong ni cuma ada di Ambon, tapi katong jua amper tiap saat baku tamaso deng basudara dong yang bukung asal dari Maluku, mau itu yang datang cari hidop disini ka seng dong yang dapa datang barang dapa suru karja di Ambon.

Mau bagemana ka bagemana, samua tu biking sanang, barang dari dong katong bisa tau banya hal baru. Katong bisa kanal tamang-tamang baru ni dong orang yang bagemana, katong jua bisa tau deng balajar dong pung budaya bagemana. Awal-awal katong mangkali rasa

**T**idak sedikit nyong dan nona Ambon yang merantau di Pulau Jawa, misalnya Salatiga, Yogyakarta, Jakarta, dan Surabaya untuk mengecap lingkungan dan budaya baru. Bagi sebagian orang yang tinggal di Kota Ambon (tidak merantau) tentu juga dapat berinteraksi dengan orang-orang dari luar Ambon, baik yang datang untuk mengadu nasib atau mungkin dimutasikan karena pekerjaan.

Mengenal orang baru merupakan sebuah kesempatan yang menyenangkan karena kita dapat mengenali banyak hal dari mereka. Kita juga memiliki kesempatan untuk mengenal karakteristik dan latar belakang budaya yang berbeda. Memang awalnya akan terasa aneh, tetapi akhirnya kita akan terbiasa dan mulai mengerti perbedaan-

aneh, tapi abis itu katong mulai rasa biasa sa dan mangarti perbedaan-perbedaan yang ada. Satu hal yang musti katong inga, ini bukung Cuma katong sa, tapi dong lai. Di sini, di dalam budaya yang bakutacampor ini, katong jua jadi gambaran umum vor dong lia deng nilai Ambon ni kaya bageman lewat katong pung kalakuang deng katong cara katong bicara sebagai orang Ambon.

Dong bilang orang-orang Ambon tu suara bagus. Batul seng tu? Buktinya beta yang orang Ambon ni suara seng bae. Tapi akang par bagitu suda tu, barang kalo mau pukul rata, memang orang Ambon ni amper samua suara bagus deng pintar manyanyi. Mar ada satu lai, yang ini ni malakat paskali deng orang Ambon, Ambon Manise. Beta sebagai orang yang karja di hotel, dan amper par sasaja bakudapa orang-orang yang datang dari luar Pulau Ambon, stuju. Memang batul, dua kata itu yang par sasaja beta dengar. Secara seng langsung, katong bisa bilang, dua kata ini ni adalah bagemana orang luar lia katong orang Ambon, orang Maluku

Seng salah memang. Pulau kacil yang aer koliling akang ni memang punya tampa yang bagus deng akang pung alam ni masi baru, balom banya orang yang tau. Di akang pung pante ni, tinggal pilih sa, mau datang la bafoto ka, mau barnang di akang pung aer sajo ka, barmaeng di akang pung paser putih



perbedaan yang ada. Hal tersebut tentu bersifat interaktif karena orang lain pun ingin mengenali masyarakat Ambon. Kita yang berinteraksi itulah yang memberi gambaran budaya dan karakteristik masing-masing.

Berbicara tentang Ambon, pasti gambaran umum kota ini yang akan muncul pertama kali. Ada banyak hal yang dapat menggambarkan Ambon bagi orang lain. Orang Ambon biasanya dikenal bersuara merdu. Selain itu, ada juga julukan yang tidak terlepas dari Kota Ambon, yaitu Ambon Manise. Sebagai seorang yang bekerja di bidang perhotelan dan sering bertemu dengan para tamu yang berasal dari luar Pulau Ambon, dua hal tersebut selalu saya dengar.

Tidak salah memang jika disebut manise. Pulau kecil yang dikelilingi perairan ini menawarkan sejumlah keindahan alamnya yang masih asri dan belum terjamah. Ditambah kenikmatan lain sebagai pelengkap indahnya laut Ambon, seperti cerahnya matahari di musim panas, pasir putih yang terhampar luas, air laut yang sejuk, dan biota laut yang indah untuk para penyelam.

Bukan hanya perairannya, panorama dari Patung Christina Martha Tiahahu merupakan satu hal yang tidak boleh dilewatkan jika berkunjung ke Ambon. Pemandangan kota yang bersanding dengan Teluk Ambon sangat indah jika dinikmati saat matahari terbenam.

Tidak hanya dari segi keindahan alam, dalam sebuah artikel berjudul "Belajar Toleransi Agama dari Ambon" (Liputan6.com, 20/10/2017), Kota Ambon dikenal dengan sebutan Ambon Manise dikarenakan sikap penduduknya yang toleran terhadap agama dan

ka, mau lia binatang-binatang laut di aer randa sampe mau molo jua bisa.

Itu baru akang pung pante. Coba kalo datang mangente Ambon, seng boleh paskali kalo seng pi di Patong Christina Martha Tiahahu. Akang pung pemandangan kota dari atas baru di akang pung sabla ada teluk Ambon, paleng bagus apa lagi pas matahari maso.

Seng cuma Ambon pung keindahan alam, ada satu kabar di internet yang Liputan6.com tulis (20/10/2017) akang pung isi 'Belajar Toleransi Agama dari Ambon', di situ dong bilang Ambon ni dapa bilang manise barang orang-orang ambon pung baku mangarti dalam hal agama deng dong pung hubungan antar basudara, yang biar akang sempat ancor tagal kajadiang taong 1999 tu, tapi bisa jadi bae kombali dan hidop bakubawa satu deng laeng, deng samangat baru. Lia sa, pas Natal taong 2018 tu, nyong-nyong Acang dong dari Waihaong jaga ibadah Malang Natal di muka gareja. Pas dapa tanya, baru tau dong ini padahal su bajaga tiap Malang Natal dari taong 2010. Ini akang ada di kabar yang Kompas.com tulis (24/12/2018).

Sadiki banya katong jua bangga lai kalo orang-orang Maluku orang tau deng hal-hal positif macang bagitu. Mar bagemana kalo yang dong sering dengar itu hal-hal negatif? Katong pasti tau to, orang-orang timur termasuk Maluku kalo dalam felem-felem Indonesia par sasaja barmaeng jadi preman ka seng tukang tagi utang yang muka jahat deng kasar. Secara seng langsung, sangaja ka seng sangaja, hal ini bikin orang-orang pukul rata orang ambon samua deng model bagitu. Kasar, karas, orang yang biking orang takotang. Padahal, seng kaya bagitu. Sama kaya yang tadi beta bilang kalo seng samua orang suara bagus deng pintar manyanyi,

hubungan kemanusiaan. Walaupun sempat terpuruk dalam konflik tahun 1999, masyarakat Ambon dapat bangkit kembali dan hidup berdampingan dengan semangat toleransi yang baru. Hal tersebut dapat terlihat dalam keterlibatan pemuda muslim yang berjaga di luar Gereja saat ibadah malam Natal. Peristiwa itu sempat terliput oleh media berita daring Kompas.com pada tahun 2018. Menurut Ketua Remaja Masjid Kelurahan Waihaong, kegiatan tersebut rutin dilakukan dari tahun 2010 (24/12/2018).

Hal tersebut merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Ambon karena nyatanya, melalui sinetron atau film Indonesia, orang timur kerap berperan sebagai preman yang berwajah garang dan bersikap kasar. Hal itu turut memengaruhi pandangan orang karena menyamaratakan sifat semua orang Ambon. Jika seperti itu, kemanakah perginya Ambon Manise yang sering disebut-sebut itu?

Inilah saatnya pemuda Ambon berperan, khususnya nyong dan nona Ambon yang merantau. Ini juga peran masyarakat Ambon terhadap orang-orang luar yang tinggal dan bekerja di Ambon. Kita harus tetap menjaga ke-ambonan dan ke-maluku-an dimanapun kita berada, baik di Ambon maupun luar Ambon. Kita harus menjadi tolok ukur penilaian orang terhadap Ambon. Akan ada banyak pandangan "Oh orang Ambon itu ternyata..." Lanjutan kalimat tersebut tergantung pembawaan diri kita.

Kita memiliki dua pilihan, yakni lewat tutur kata dan tingkah laku. Kita dapat menguatkan pendapat negatif itu atau sebaliknya kita mampu mematahkan pendapat

ini jua sama. Seng samua orang Maluku pung kaluang kasar kaya yang biasa muncul di felem-felem. Lalu, kalo su bagitu, skang yang biasa orang bilang 'Ambon Manise' tu akang mau pung tanpa dimana.

Kalo mau iko batul, ini sudah katong pung peran sebagai orang-orang muda Maluku, Nyong deng Nona Ambon yang cari hidop di tana rantau.

Ini akang sudah ni. Ini katong pung peran sebagai tuang ruma yang par sasaja bakutamaso deng orang-orang yang datang dari luar Ambon par cari hidop disini.

Yang lebe-lebe batul lai, katong ini Ambon, katong ini Maluku itu sendiri. dimanapun katong ada. Mau katong yang cari hidop diluar ka, atau katong yang jadi tuang ruma par dong yang datang cari hidop di Ambon, atau kaya beta bagini yang karna pekerjaan sampe amper sagala hari bakudapa deng orang-orang dari luar Ambon yang mangkali Cuma par sahari saja.

Dari katong-katong ini ni, dong nilai katong pung kampong halaman. Katong-katong ni contoh kacil bagemana dong nilai orang Maluku tu kaya bagemana, mau itu dong yang katong bakudapa di tanah rantau ataupun dong yang datang meranatu di Ambon. Dari sini, orang akan bilang Ambon tu bagemana, tergantung dari bagemana katong baku tamaso deng bawa diri di mana sa katong ada.

Katong pung dua pilihan. Katong mau kasi kuat orang pung pikiran tarbae par katong ka, katong mau kasi barenti dong pung pikiran tarbae itu, lewat katong pung kalakuang sagala hari. Mau manyangkal jua seng bisa. Katong orang Ambon ni kalo bicara memang suara paleng basar sampe dapa dengar akang kasar. Itu katong pung ciri khas suda. Tapi lewat katong pung kalakuang, dong mangkali bisa mangarti la



Sumber Foto: [www.catatanamanda.com](http://www.catatanamanda.com)

tersebut. Tidak dapat dimungkiri, berbicara dengan suara yang lantang sehingga terdengar kasar adalah ciri khas orang Ambon. Namun, biarlah melalui kita, orang lain dapat mengerti "Oh, itu cara bicaranya saja, aslinya baik...", atau "Oh, ternyata tidak semua orang Ambon kasar seperti yang ada di TV." Bahkan lebih baik lagi, jika kita dapat melahirkan saksi mata dari mereka di sekeliling kita. "Teman saya juga orang Ambon dan cara bicaranya tidak kasar..." Dengan sendirinya pendapat negatif itu dapat dipatahkan. Bayangkan saja, jika dari mulut ke mulut hal ini terus terkonfirmasi dan perlahan menghilangkan pandangan umum negatif yang ada.

Untuk itu, sangat penting bagi kita semua untuk tahu, sadar, dan paham, bahwa kita adalah Ambon itu sendiri, Ambon Manise! Baik buruknya penilaian orang luar terhadap orang Ambon merupakan tanggung jawab kita bersama untuk memunculkan pernyataan yang baik dan melahirkan saksi mata untuk memberi dampak bagi orang lain. Dengan demikian, orang disekitar kita pun dapat menjadi saksi mata yang berdampak positif.

Masih maniskah Ambon?  
Kita yang menentukan dan menjawabnya sendiri.

bilang "Oh, dong pung suara sa yang basar, tapi dong tu bae-bae", atau mangkali dong bilang "Oh, padahal seng samua orang Ambon tu kasar kaya yang katong biasa lia di televisi". Lebe bagus lai, kalo dong su mangarti katong ni bagemana, la dong bisa pi sambung mulu dari satu ka satu akang par orang laeng "Ao, dong seng kaya bagitu. Beta pung tamang orang Ambon ni, cara bica seng kasar mo", secara seng langsung pikirang-pikirang yang seng bae tentang Ambon itu dong kasi stop akang. Coba katong pikir, dari katong deng juga orang-orang yang su mangarti katong ni bagemana, katong bisa kasi stop orang pung pikiran seng bae yang dong su terlanjur pukul rata akang par samua Ambon.

Maka dari itu, paleng amat sangat penting par katong ni tau, par katong ni sadar, par katong ni mangarti, kalo katong ni Maluku ni sudah, yang orang bilang Ambon Manise ni katong-katong ini ni sudah! Orang luar mau nilai Maluku pung bae deng seng bae, samua tu katong pung tanggung jawab. Apa lewat katong kalakuang ni, orang pikir bae ka seng bae bae ka seng bae tentang Ambon. Apa lewat katong pung kalakuang ni dong nati bastori akang Ambon pung bae ka seng bae.

Ambon ni masih 'manis' ka seng?  
Katong yang tentukan, deng katong yang jawab akang sandiri.



# Dansa Tali: Tarian Eropa Berfilosofi Orang Rutong

## Dansa Tali: Tarian Eropa Berfilosofi Orang Rutong

Penulis: Dodie Marrio Tiwery

Bahasa Daerah: Bahasa Melayu Ambon

Alih Bahasa: Marlen Alfons



Pemudi Negeri Rutong Menarikan Tarian Dansa Tali.  
Sumber: Dodie Marrio Tiwery

**K**ota Ambon, kota majemuk, kota yang kaya deng budaya.

Samua kampung di Maluku pung kebiasaan beda-beda karna Maluku itu daerah pulau-pulau, 1300 labe kampung yang ada orang deng seng ada orang. Cengkeh deng pala dar Maluku yang biking pejajah datang lalu kasi akibat seng bae par kebiasaan di Maluku. Pas dong datang, banya hal yang orang Maluku iko, mulai dar cara hidop sampe deng akang pung cara karja.

Akang jadi karna bangsa Eropa

**K**ota Ambon, kota majemuk, kota yang kaya budaya.

Setiap negeri/desa di Maluku memiliki kebudayaan yang unik dan beraneka ragam karena kondisi geografis wilayah Maluku berupa kepulauan, terdiri atas 1300 lebih, baik yang dihuni maupun yang tidak dihuni. Cengkeh dan pala dari Maluku telah menyebabkan datangnya penjajah yang pada akhirnya memberikan dampak pada adat dan budaya di Maluku. Ketika bangsa Eropa datang dan menjajah, bukan saja

cara kerja mereka yang diikuti, tetapi sampai pada cara hidup bahkan budaya mereka juga diadopsi oleh orang Maluku, khususnya oleh masyarakat di Pulau Ambon. Proses ini terjadi karena bangsa Eropa begitu lama menduduki wilayah Maluku. Bangsa-bangsa yang menduduki wilayah Maluku, yaitu Portugis, Belanda, dan Inggris. Banyak tulisan yang menyebutkan bahwa 350 tahun lamanya bangsa kita dijajah oleh bangsa Eropa dan yang paling lama adalah Belanda. Pada tahun 1945 Indonesia merdeka, Maluku menjadi salah satu provinsi dari 8 provinsi yang dibentuk dengan ibu kota provinsinya yaitu Kota Ambon. Kota Ambon dipilih menjadi ibu kota tentunya tidak terlepas dari posisinya sebagai kota yang paling awal dibentuk oleh orang-orang Eropa di Maluku. Pada masanya, Kota Ambon adalah pusat pemerintahan Belanda di Maluku sehingga Kota Ambon menjadi pusat administrasi Belanda. Dalam perkembangannya, telah terjadi sentralisasi pembangunan sehingga seluruh aktivitas masyarakat di wilayah Maluku berpusat di Kota Ambon. Proses ini kemudian menjadikan Kota Ambon sebagai pusat perdagangan, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang membuat semua orang datang untuk mengadu nasib. Ketika orang-orang datang ke Kota Ambon, mereka tentunya juga membawa kebudayaannya, sehingga Kota Ambon telah

paleng lama tinggal di Maluku. Bangsa-bangsa yang tinggal di Maluku, ada Portugis, Belanda, deng Inggris. Banyak paskali carita, kalo katong pung bangsa dapa jajah dar bangsa Eropa deng yang paling lama itu Belanda. Taong 1945, Indonesia merdeka. Maluku langsung jadi satu dar 8 provinsi, deng ibu kota par Kota Ambon. Kota Ambon dapa pilih par jadi ibu kota, deng seng bisa tapisah dar carita awal karna Ambon dapa bentuk pertama dar orang Eropa. Waktu itu, Kota Ambon jadi tanpa Belanda kas badiri pemeritahan di sana.

Dalam perkembangannya, samua karja warga di Maluku, akang berpusat di Kota Ambon. Akang yang biking Kota Ambon langsung jadi tanpa bajual, ekonomi, sekolah, sampe deng tanpa par adu nasib. Pas orang-orang datang ka Kota Ambon, dong jua bawa dong pung kebiasaan, itu yang biking Kota Ambon jadi kota majemuk. Pas jaman Belanda, orang-orang Eropa, kayak orang Portugis dapa user dar Kota Ambon karna kalah waktu baku perang. Ada yang pilih tinggal lalu kaweng deng orang Ambon, tapi tetap pake dong pung fam, yaitu De Fretes, De Queljoe, Da Costa, Alfons, De Lima, Gomies, Kastanya, Parera, Adrianz, Muskita, De Sillo, Gaspersz, De Soysa, De Wana, Da Silva, Dias, deng fam yang laeng lai. Dolo dongg tinggal di Mardika, lalu pindah ka negeri-negeri sabalah Timur deng Selatan seperti Negeri Nusaniwe,

berkembang menjadi kota yang sangat majemuk. Pada masa pendudukan Belanda, orang-orang Eropa seperti orang Portugis diusir dari Kota Ambon karena kalah dalam perang. Ada beberapa yang memilih tetap tinggal dan kemudian menikah dengan orang-orang Ambon. Mereka tetap memilih memakai marganya hingga sekarang, seperti De Fretes, De Queljoe, Da Costa, Alfons, De Lima, Gomies, Kastanya, Parera, Adrianz, Muskita, De Sillo, Gaspersz, De Soysa, De Wana, Da Silva, dan Dias. Dahulu mereka tinggal di Mardika, lalu berpindah ke negeri-negeri bagian timur dan selatan, yaitu Negeri Nusaniwe, Soya, Kilang, Hutumuri, Ema, Hatalai, Amahusu, dan Hukurila.

Kota Ambon masih memiliki negeri-negeri adat yang tetap mempertahankan adat dan budayanya hingga sekarang meskipun adat dan budaya yang dimiliki itu ada yang lahir dari sebuah proses akulturasi budaya antara budaya orang Eropa dan budaya lokal. Negeri Rutong merupakan salah satu negeri adat di kota Ambon yang masih mempertahankan adat dan budayanya sampai sekarang. Nama adat dari Negeri Rutong yaitu Lopurisa Uritalai yang berarti 'Parang Perang Dipotong Pada Pohon'. Nama ini memiliki makna 'itikad baik dari orang Rutong untuk menghentikan perang'. Mereka tidak mau berperang dengan orang lain, melainkan hendak membangun persaudaraan. Budaya yang



Soya, Kllang, Hutumuri, Ema, Hatalai, Amahusu, deng Hukurila.

Kota Ambon masih punya negeri-negeri adat yang tetap jaga dong pung adat deng kebiasaan sampe sekarang meskipun adat deng kebiasaan itu ada yang lahir dar pencampuran kebiasaan antara kebiasaan orang Eropa deng kebiasaan sehari-hari. Negeri Rutong adalah salah satu negeri adat di kota Ambon yang masih tahang dong pung adat deng kebiasaan sampe sakarang. Nama adat dar Negeri Rutong itu Lopurisa Uritalai yang berarti 'Parang Perang Dipotong Pada Pohon'. Nama ini pung arti 'itikad baik dar orang Rutong par kasi stop perang'. Mereka seng mau bakuprang deng orang laeng, tapi mau bangong tali persaudaraan. Kebiasaan yang masih asli yang bisa katong dapa yaitu pada Baileo atau rumah adat. Katong jua bisa dapa lia susunan pemerintahan adat yang masih dijaga sampe sakarang, selain tentunya ada seni deng tradisi yang lahir dar proses pencampuran dua kebiasaan. Sampe sakarang, salah satu seni yang masih ada di Negeri Rutong yaitu Tarian Dansa Tali.

Orang Rutong bilang akang Tarian Dansa Tali.

Tarian Dansa Tali adalah tarian yang berasal dar negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Dong bilang akang bagitu, karena tarian itu pake tali di tengah-tengah. Deng waktu dong manare, tali itu yang nanti dapa biking sampe jadi satu ikatan. Setelah itu, dong akang

masih asli yang dapat kita jumpai yaitu pada Baileo atau rumah adat. Kita juga dapat menjumpai struktur pemerintahan adat yang masih dipertahankan hingga sekarang, selain tentunya ada seni dan tradisi yang lahir dari proses akulturasi. Salah satu seni budaya yang masih hidup hingga sekarang di Negeri Rutong dan bahkan telah dikenal dan menjadi ikon Kota Ambon, yaitu Tarian Dansa Tali.

Orang Rutong menyebutnya Tarian Dansa Tali.

Tarian Dansa Tali adalah tarian yang berasal dari negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Dinamakan demikian karena tarian ini adalah sebuah dansa yang dilakukan dengan menggunakan tali sebagai pusat. Kemudian, dalam setiap gerakan dari pemuda pemudi, tali dianyam atau dibuat simpul. Setelah itu, gerakan lainnya dilakukan sehingga simpul tali itu kembali terbuka. Tarian ini memerlukan konsentrasi karena setiap penari harus padu dan tahu jalur untuk berpindah tempat. Jika salah, simpul tali tidak bisa kembali normal. Sejarah awal penemuan Tarian Dansa Tali ini ketika 2 orang pemuda dari Negeri Rutong kembali dari tugas mereka sebagai Tentara KNIL, sebuah kesatuan dari pasukan khusus bersenjata Belanda yang pasukannya merupakan rekrutan dari kaum pribumi waktu itu. Ketika berdinis dulu, mereka biasanya memainkan dansa ini. Saat kembali ke negeri Rutong, mereka mengajarkannya

biking sampe tali-tali yang su jadi satu ikatan itu, bisa dapa buka kembali. Tarian ini memang perlu keseriusan dar samua penari karna kalo seng, berarti samua pasti salah. Tarian Dansa Tali ini, akang mulai dar waktu dua orang anak muda Negeri Rutong pulang tugas dar jadi Tentara KNIL, satu kesatuan tentara yang dibentuk dar orang-orang pribumi waktu itu. Dong manare akang waktu biking dong pung tugas. Waktu dong bale pulang, lalu dong ajar akang par ana-ana di sana, par kasi ilang dong pung rasa rindu di tarian itu. Tarian ini dapa tarima deng segala bae dar soa atau mata rumah di Rutong dimana samua perwakilan muda mudi berasal dar samua soa atau mata rumah. Akang pung pakeang masi ada sampe sakarang. Pakeang par penari parampuang berupa kabaya putih tangan panjang deng kaeng songket panjang, lalu laki-laki pake baniang atau kameja putih di sabalah dalang deng kabaya cit motif Maluku di bageang luar. Sakarang, tarian ini diiringi deng musik orjen. Namun, waktu dolo-dolo, lagu Tarian Dansa Tali dimainkan deng alat musik suling bambu, biola, gitar, dan hawaian. Pada waktu tampil, tarian ini dapa komando dari satu orang supaya tariannya bisa diselesaikan deng bagus. Orang komando ini, dia pung tugas kayak wasit yang jaga penari agar seng kaluar dar aturan yang ada pada tarian ini. Orang yang komando jua biasa pake bahasa Belanda atau bahasa Portugis.

kepada pemuda pemudi untuk menghilangkan rasa rindu sewaktu berdinastis dulu. Tarian ini semakin mendapat sambutan di negeri karena dipadukan dengan soa atau mata rumah di Rutong dimana setiap perwakilan muda mudu berasal dari setiap soa atau mata rumah. Pakaiannya masih dipertahankan hingga sekarang. Pakaian dari para penari wanita berupa kebaya putih berlengan panjang dan kain songket panjang, sedangkan laki-laki menggunakan banyang atau kemeja putih di bagian dalam dan kebaya cit dengan motif berciri Maluku di bagian luar. Saat ini, tarian tersebut diiringi instrumen keyboard. Namun, pada zaman dulu, lagu iringan Tarian Dansa Tali dimainkan dengan alat musik suling bambu, biola, gitar, dan hawaian. Dalam pementasannya, tarian ini mempunyai seorang pemandu yang menggunakan refil untuk menuntun dan memberikan kode jika ingin mengubah gerak para penari. Fungsi dari pemandu ini seperti wasit yang menjaga para pemuda pemudi agar tidak keluar dari aturan yang ada pada tarian ini. Pada perkembangannya, saat ini pemandu bukan hanya menggunakan refil melainkan juga memandu dengan menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Portugis. Gerak tari dari pemuda pemudi ini bertumpu pada sebuah tali yang telah diikat di bagian atas pada kayu yang sudah disiapkan. Mereka saling berkoordinasi untuk membuat simpul pada tambang atau tali yang telah digantung sebagai

Tarian Dansa Tali ini, Cuma berpusat di tali-tali yang dong ika di satu kayo. Dong musti karja sama par kasi satu yang juga melambangkan adat di Negeri Rutong. Ada tiga jenis ikatan tali yang dong biking dar gerakan orang yang manare. Kalo don manare salah, maka tali-tali itu jua akang salah, deng kalo salah maka tali itu seng bisa dapa buka. Setiap kali orang yang manare bisa biking tali itu tabuka deng seng ada salah, maka orang-orang yang nonton pasti topu tangan. Campuran kebiasaan Eropa deng Negeri Rutong dalang nilai-nilai ketimuran.

Dar waktu ka waktu, tarian Dansa Tali akhirnya dapa tampa di hati masyarakat Kota Ambon karna beberapa hal. Di antaranya, negeri-negeri di Kota Ambon pung kebiasaan yang sama deng sebagian basar negeri-negeri di kota Ambon yang ditinggali deng orang-orang Eropa, waktu dong tinggal pas Indonesia merdeka. Selain itu, ada sikap orang Ambon jua iko sikap orang Belanda.

Tarian Dansa Tali bisa dibilang itu campuran kebiasaan antara orang Eropa deng orang Rutong. Hal itu terjadi karena orang Rutong seng tarima bagitu saja kebiasaan orang Eropa, dong gabung kebiasaan itu deng kebiasaan di Negeri Rutong. Orang Rutong biking gabungan soa lewat tarian itu. Dansa Tali lalu jadi model tari baru yang disesuaikan deng adat dar Negeri Rutong yang bisa diterima oleh orang Rutong deng orang Ambon.

sebuah simbol dari adat dan budaya di Negeri Rutong. Ada tiga jenis simpul yang dibuat dari gerakan para penari. Jika para penari salah dalam mengikuti petunjuk pemandu dan tidak memperhatikan pasangan lain, tali simpul yang dibuat bisa salah. Jika simpulnya salah, dalam proses membuka simpul, tali tidak dapat terbuka sampai ke atas. Para penari diberikan tepuk tangan dari masyarakat ketika tali yang telah dianyam dapat kembali terbuka sampai ke atas.

Akulturasinya budaya Eropa dan Negeri Rutong dalam nilai-nilai ketimuran.

Dalam perkembangannya, tarian Dansa Tali kemudian mendapat tempat di hati masyarakat Kota Ambon karena beberapa faktor. Di antaranya adalah negeri-negeri di Kota Ambon memiliki akar budaya yang sama dan sebagian besar negeri-negeri di kota Ambon dihuni orang-orang Eropa yang memilih tinggal ketika Indonesia merdeka. Selain itu, karakter orang Ambon yang sudah mengikuti karakter orang Belanda.

Tarian Dansa Tali dapat dikatakan merupakan hasil akulturasinya budaya antara orang Eropa dengan orang Rutong. Hal itu terjadi karena orang Rutong tidak menerima begitu saja budaya Eropa, melainkan memadukan tarian Dansa Tali dengan tradisi adat dan budaya yang berlaku di Negeri Rutong. Orang Rutong memadukan soa lewat perwakilan penari dari masing-masing soa yang ada di Negeri Rutong dalam tarian itu.



# TARIAN PETIK PALA

## MANARI PETE PALA

Penulis: Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff\*

Bahasa Daerah: Bahasa Melayu Ambon Dialek Banda Neira

Alih Bahasa: Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff

\*Penulis merupakan pegiat Komunitas SABANA (Sastra Banda Neira)

**B**ahasa, yang jua termasuk budaya, merupakan bagiang yang tar tapisa dari diri manusia jadi banya orang yang langsung anggap itu su dapa wares secara turun temurun. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang deng dimiliki sama-sama dari sekelompok orang, serta dapa wares dari generasi ke generasi. Warisan-warisan itu, trus dikembangkan deng tar kasi ilang nilai-nilai tradisi yang lambat laun jadi kebudayaan basar. Dimana kebudayaan itu yang nanti akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi susunan ide atau gagasan yang ada dalam pikirang manusia, jadi dalam kehidupan sehari-hari budaya itu su bersifat abstrak. Itu bisa katong lia dari

**B**ahasa dan budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya warisan secara genetis. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan-warisan tersebut terus dikembangkan dengan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang lambat laun menjadi kebudayaan besar. Kebudayaan akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudannya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan

perilaku, deng benda-benda yang bisa dapalia nyata, yang semua bisa ditujukan par bantu manusia dalam menjalani hidup bermasyarakat.

Macam di Indonesia stiap masyarakatnya pu nilai yang bagus sandiri. Misalkan ada di beberapa wilayah, deng bersifat kedaerahan, stiap mu bekeng bangunan, bekeng upacara adat jenis apa saja musti taru pampele par jadi simbol, di mana simbol itu dia ada pu arti yang beda-beda di stiap daerah. Di Banda Neira lai bekeng hal yang sama sesuai deng adat istiadat yang su malkat di masyarakat setempat, salah satunya adalah kebiasaan masyarakat Banda pas dalam panen buah pala. Pala yang dia pu nama ilmiah *Myristica Fragrans* itu merupakan tanaman rempah yang menghasilkan dua komoditas yaitu biji deng fuli. Banda





tercipta jadi tanpa buah pala, mar pala tar cuman ada di Banda saja. Selama berabad-abad pala su jadi rebutan bangsa Eropa deng dunia, samua orang manggurebe par cari. Pertama, barang dong carita dia bisa jadi obat yang dapa pake par bahan ramuan vitalitas, dimana pala diresepkan dokter par kas sembuh macam-macam panyakot mulai dari diare sampe impotensi. Kedua, karna manfaatnya par bahan pengharum deng pengawet, di taong-taong sebelum Masehi pala sudapa pake par salah satu bahan wangi-wangi kubor Firaun. Sementara di Eropa, pala dapa pake di dapur par pengawet makanang.

Bangsa Eropa pu sarakah bekeng masyarakat Banda dapa bekeng jadi budak, para petani dapa paksa karja par memenuhi dong pu rakus. Warga pu kabong-kabong pala, yang su siap panen dong gai deng pete pake gai-gai bambu, trus kumpul ka dalam karanjang atau tukiri, dapa bala deng kupas fuli dari biji, lalu jamur atau diasap. Kol su karing lanjut kas pica dari tampurung, kasmasu di karong trus simpang di gudang, dia pu nama perek. Proses ini dilakukan selama masa penjajahan. Hari-hari itu su jadi kebiasaan masyarakat Banda sampe skarang. Cara panen pala ini skarang dong su bekeng jadi gambar yang su lari ka karya seni dia pu nama "Manari Pete Pala".

Manari pete pala ini kas

kehidupan bermasyarakat.

Seperti di Indonesia, setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Di beberapa wilayah setiap akan membangun bangunan, saat dilakukan upacara adat jenis apa saja harus meletakkan janur kuning sebagai simbol. Simbol tersebut memiliki arti berbeda di setiap daerah. Di Banda Neira pun dilakukan hal yang sama sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat, salah satunya adalah kebiasaan masyarakat Banda dalam memanen buah pala. Pala dengan nama ilmiah *Myristica Fragrans* merupakan tanaman rempah yang menghasilkan dua komoditas, yaitu biji dan fuli. Banda tercipta sebagai tempatnya buah pala, tetapi pala tidak tercipta hanya untuk Banda semata. Selama berabad-abad, pala menjadi rebutan bangsa Eropa dan dunia. Semua orang berbondong-bondong mencarinya. Alasan pertama, karena mitosnya pala merupakan obat yang digunakan sebagai bahan ramuan vitalitas. Pala diresepkan dokter untuk menyembuhkan beragam penyakit, mulai dari disentri hingga impotensi. Kedua, karena manfaatnya sebagai bahan pengharum dan pengawet. Pada tahun-tahun sebelum Masehi, pala telah dipakai sebagai salah satu bahan pewangi makam Firaun. Sementara di Eropa, pala dipakai di dapur sebagai pengawet makanan.

Keserakahan bangsa Eropa membuat masyarakat Banda dijadikan sebagai budak. Para petani dipaksa bekerja untuk memenuhi kerakusan mereka. Di kebun-kebun warga, pala yang sudah siap dipanen, disodok,

gambaran bagaimana cara panen hasil kabong. Taong 2005 salah satu Sanggar Kreasi Neira terbentuk sampe taong 2017 trus ganti nama jadi Sanggar Manisan Banda (SMB), dong bekeng "Manari Pete Pala" karna dapa inspirasi dari masyarakat Banda dari jaman dolo sampe skarang. Par bentuk apresiasi untuk yang skarang jadi ciri khas dari Banda Neira. Tapi dari taong ka taong gerakan yang dapa ganti dan dikreasikan deng tar meruba inti dari gerakan manari itu. Sama jua denga pakiang yang digunakan "Manari Pete Pala" slalu dikreasikan dalam stiap penampilan. Dalam satu gerakan "Manari Pete Pala" menceritakan proses orang tua dolo atau para petani pas panen buah pala, mulai dari cek apa pala su bisa panen ka blom, pete lalu kumpol ka dalam karanjang atau tukiri, bala, kupas bunga pala, kas karing, sampe pala itu siap par jual. Petani laki-laki pu tugas pete pala, sedangkan petani perempuan pu tugas kumpol sampe proses pala itu siap dijual.

Jadi, gerakan diatas itu inti dari "Manari Pete Pala". Gerakan selanjutnya yaitu gerakan-gerakan hiburan orang tua dolo kaslia kol dong bahagia waktu abis panen buah pala. Kol carita para petani, berarti melibatkan banya orang begitu lai deng penarinya sandiri. Karna manari ini berpasangan jadi jumlah penari dibutuhkan 6 orang sampe deng 12 orang bisa labe. Properti yang







Sumber Foto: Facebook (Zhot Zanggala Coen)

dan dipetik memakai galah bambu, dikumpulkan ke dalam keranjang atau tukiri, dibelah dan dikupas fuli dari bijinya, lalu dijemur atau diasap. Setelah kering dipecahkan dari tempurungnya, dikarungkan dan disimpan di tempat penyimpanan yang disebut perek. Proses ini dilakukan selama masa penjajahan. Keseharian tersebut menjadi kebiasaan masyarakat Banda hingga sekarang. Cara memanen pala tersebut akhirnya diilustrasikan dalam sebuah karya seni bernama Tarian Petik Pala.

Tarian Petik Pala mengilustrasikan bagaimana cara memanen hasil perkebunan. Tahun 2005, Sanggar Kreasi Neira terbentuk dan pada tahun 2017 berganti nama menjadi Sanggar Manisan Banda (SMB). Mereka membuat Tarian Petik Pala karena terinspirasi dari mata pencaharian masyarakat Banda dari zaman dulu sampai sekarang. Sebagai bentuk apresiasi karena sekarang menjadi ciri khas dari Banda Neira. Namun, dari tahun ke tahun ada gerakan yang diubah dan dikreasikan dengan tidak merubah inti cerita dari gerakan itu. Begitu pula dengan pakaian yang digunakan dalam Tarian Petik Pala selalu dikreasikan pada setiap penampilan. Dalam satu gerakan Tarian Petik Pala menceritakan proses kebiasaan orang tua dulu atau para petani dalam memanen buah pala, yaitu mulai dari mengecek apakah sudah layak dipanen atau belum, dipetik lalu dikumpulkan ke dalam keranjang atau tukiri, dibelah,

dipake itu keranjang kacil atau tukiri yang terbuat dari anyaman bulu deng galah bambu atau biasa dong bilang gagai bubu. Manari ini dia su kas arti jadi tradisi orang tua jaman dolo, dimana ekspresi dan penghayatan dari dong yang manari anggap saja dong su jadi petani pala barang dari yang orang sapa saja pu lia pasti su jelas bagaimana buah pala, surga dunia pu mulai ada.

Kreasi tamba gerakan “Tarian Pete Pala” jua pernah Sanggar Manisan Banda bekeng dong kas tamba salah satu gerakan dari manari cakalele dia pu nama ujung tombak. Yang diiringi deng lagu gong 9, ada tiga orang yang maeng musik, satu orang yang pukol gong 9 deng dua orang yang pukol tifa. Biasanya diputar dar salon atau langsung dong maeng dar alat musik asli. Par ditampilkan di acara-acara basar maupun kaci, macang acara penyambutan tamu, suguhan seni, deng pernah lai eko macam-macam lomba diluar Banda. Manari ini bisa dipake par acara apa saja selama tar ubah dia pu inti carita dari gerakan itu. Samua penari sangat bangga karna bisa dapa kesempatan par bawakan “Manari Pete Pala” ini, karna dong mampu menghayati deng rasa dari stiap gerakan tarian itu.

dikupas bunga palanya, dikeringkan, hingga pala itu siap untuk dijual. Petani laki-laki bertugas memetik pala, sedangkan petani perempuan bertugas mengumpulkan hingga pala tersebut siap dipasarkan.

Jadi, gerakan di atas adalah inti dari sebuah Tarian Petik Pala. Gerakan selanjutnya, yaitu gerakan-gerakan hiburan orang tua dulu mengekspresikan kebahagiaan setelah memanen buah pala. Untuk menggambarkan para petani, tentunya melibatkan banyak orang begitu pula dengan penarinya. Karena tarian ini berpasangan, maka jumlah penari paling sedikit 6 orang sampai dengan 12 orang bahkan lebih. Properti yang digunakan berupa keranjang kecil atau tukiri yang terbuat dari anyaman bambu dan galah bambu atau biasa disebut gagai bubu. Tarian ini menggambarkan kebiasaan orang tua zaman dulu. Hal tersebut terlihat dari ekspresi dan penghayatan penari saat memerankan peran sebagai petani pala dan membuat siapa pun yang menyaksikannya dapat melihat bagaimana proses mengolah buah pala.

Bermula dengan memasukkan salah satu gerakan dari Tarian Cakalele. Diiringi dengan musik gong sembilan dengan 3 orang pemain musik, diantaranya 1 orang pemain gong sembilan dan 2 orang lainnya pemain tifa. Biasanya diputar dari pengeras suara atau langsung menggunakan alat musik aslinya. Tarian ini biasa ditampilkan pada acara-acara besar maupun kecil, seperti acara penyambutan tamu, suguhan seni, dan berbagai lomba di luar Banda. Tarian ini bisa dipakai dalam acara apapun selama tidak mengubah inti cerita dari gerakan tersebut. Semua penari sangat bangga membawakan Tarian Petik Pala ini karena mereka mampu menghayati dan merasakan arti dari setiap gerakan tarian tersebut. Kreasi penambahan gerakan Tarian Petik Pala juga pernah dilakukan oleh Sanggar Manisan Banda (SMB).

# TRADISI MENJELANG PENIKAHAN DI BANDA NEIRA

## KEBIASAAN SEBELUM ORANG KAWENG DI BANDA NEIRA

Penulis: Hera Yantari Putri\*

Bahasa Daerah: Bahasa Melayu Ambon Dialek Banda Neira

Alih Bahasa: Hera Yantari Putri

\* Penulis merupakan pegiat Komunitas SABANA (Sastra Banda Neira)

**S**astra itu bahasa atau kata-kata yang dapa pake dalam ruang lingkup yang basar. Adalal tanda-tanda dalam sastra par bekeng cantic dia pu visualisasinya. Salah satunya semiotika atau ilmu tanda yang berarti studi tentang makna keputusan, ini masu dalam studi tentang tanda dan proses tanda, indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotik lai ada di tenga-tenga masyarakat makanya semiotik dalam kehidupan manusia lai rupa-rupa termasuk dalam manusia pu kebiasaan yang kadang lai ada makna semiotik.

Bicara tentang sastra lai su pasti taikat paskali deng kebiasaan. Macang katong tau, ada kebiasaan masyarakat Indonesia lai rupa-rupa suku dan bangsa. Ini yang bisa katong lia dari macang-macang suku yang ada dari Sabang sampe Marauke. Tar hanya suku dan bangsa, Indonesia ada banya

**S**astra adalah bahasa atau kata-kata atau gaya bahasa yang digunakan dalam ruang lingkup yang sangat luas. Bahkan tanda-tanda dalam sastra pun turut mempercantik visualiasinya. Salah satunya adalah semiotika atau ilmu ketandaan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda, indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotik juga ada dalam kehidupan manusia dan sangat beragam termasuk dalam sebuah tradisi masyarakat.

Sastra dan semiotik sangat terikat dengan tradisi, seperti yang kita ketahui selain tradisi masyarakat Indonesia memiliki beraneka ragam suku dan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari beraneka macam suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tidak hanya suku dan bangsa, Indonesia juga memiliki berbagai macam adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda di setiap pulau. Inilah yang membuat Indonesia dikenal dengan semboyan bhinneka tunggal ika

macang adat deng budaya yang beda-beda di pulau-pulau. Ini yang bekeng Indonesia dikenal deng semboyan Bhineka Tunggal Ika dia pu arti biar beda-beda tapi tetap satu saja. Kebiasaan ini biasa dong jaga bekeng ulang-ulang. Ini berarti dong suka, kalo kebiasaan ini su tarima deng su bekeng baulang-ulang, jadi kalo samua orang bekeng tar sesuai deng kebiasaan dong kaya rasa su melanggar hukum.

Ini dia kepualaun Banda yang ada pu 11 pulau diantaranya pulau Rhun, pulau Ay, pulau Rosengain (Pulau Hatta), pulau Pisang (pulau Sjahrir), pulau Batu Kapal, pulau Manukang, Pulau Karaka, pulau Nailaka, pulau Gunung Api, pulau Banda Besar, deng pulau Neira (Banda Neira). Banda Neira adalah salah satu pulau di kepulauan Banda dan merupakan pusat administratif kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku, Indonesia. Secara administratif Banda Neira atau pulau Neira sandiri tabagi jadi



6 desa, yaitu desa Dwiwarna, desa Kampong Baru, desa Merdeka, desa Nusantara, desa Rajawali, desa Tanah Rata, deng beberapa desa di pulau Banda Basar, deng ada desa laeng lai di pulau-pulau. Ada pu kantor pemerintahan, tenda, jambatang, deng lapangan pesawat. Tarus Banda Neira ini pernah jadi pusat badagang pala deng fuli (bunga pala) dunia yang bekeng banya pedagang-pedagang Eropa datang. Jadi dong samua sebarkan kebiasaan deng budaya

yang artinya berbeda-beda tetapi satu juga. Tradisi masyarakat merupakan sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan tersebut akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.

Inilah Kepulauan Banda yang dikenal sebagai tempat dengan

yang dong punya biar negara laeng bias eko akang.

Kebiasaan di Maluku salah satunya di Banda Neira yaitu “Malam Rimbi atau Malam Pacar”. “Malam Rimbi atau Malam Pacarr” su jadi kebiasaan parorang kaweng di banda, jadi malam pacar ini su jadi proses di panganteng parampuang pu rumah sebelum kaweng. Kebiasaan ini kaya bridal shower di istilah Barat, atau hena naight di kebiasaan India.

Kata pacar ini dong ambil dari “daong pacar” yang dia pu warna merah alami dong bilang deng nama kuku pacar. Di Banda Neira dalam “Malam Rimbi” daong pacar yang dong tumbu itu dong taru di panganteng parampuang pu jari-jari, talapak tangang, sampe calon panganteng parampuang pu pergelangan tangan, deng gambar-gambar yang dong su lukis bagus. Kebiasaan ini biasa dong bilang par orang tua kasih izin kaweng. Kebiasaan ini lai bekeng satu hari sebelum hari kaweng. Bukang cuma itu abis pacar calon panganteng pi pegang tangan di orang tua. “Malam Rimbi” ini dong su bekeng dari dolo, acara ini lai jadi satu kebiasaan par orang Banda deng dong bekeng bukang hanya malam saja mar siang lai dong bekeng, jadi ini su kaya tabiat par orang Banda sendiri.

Pas “Malam rimbi” itu panganteng parampuang dudu di puadi dapa bekeng macang ratu deng orang tua batamang duduk di pingger-pingger. “Malam rimbi” dong su bekeng dari dolo sampe skarang, jadi dong bilang



Sumber Foto: Facebook (Nengsih Ufaira)



segala kekayaan di dalamnya, seperti bangunan dan benteng-benteng peninggalan sejarah, laut, serta rempah-rempah yang saat itu dapat mengacaukan dunia karena memperebutkannya. Pulau Banda memiliki sebelas pulau diantaranya adalah Pulau Rhun, Pulau Ay, Pulau Rosengain (Pulau Hatta), Pulau Pisang (Pulau Sjahrir), Pulau Batu Kapal, Pulau Manukang, Pulau

malam rimbi itu su wajib dong bekeng sebelum kaweng. Daong pacar yang dong su tumbu taru di panganteng pu kuku kaki deng kuku tangang. Pas malam rimbi panganteng parampuang deng laki-laki pu keluarga kasih daong pacar di dong pu tangang panganteng perempuan. Orang tatua yang kasi pake daong pacar kamuka tandanya dong su setuju atau su

Karaka, Pulau Nailaka, Pulau Gunung Api, Pulau Banda Besar, dan Pulau Neira (Banda Neira). Banda Neira adalah salah satu pulau di Kepulauan Banda dan merupakan pusat administratif Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku, Indonesia. Secara administratif Banda Neira atau Pulau Neira terbagi atas enam desa, yaitu Desa Dwiwarna, Desa Kampung Baru, Desa Merdeka, Desa Nusantara, Desa Rajawali, dan Desa Tanah Rata. Beberapa desa terdapat di Pulau Banda Besar dan beberapa desa yang juga berada di pulau. Selain itu, Banda Neira memiliki kantor pemerintahan, toko, dermaga, dan bandara. Banda Neira juga pernah menjadi pusat perdagangan pala dan fuli (bunga pala) dunia yang mengakibatkan banyaknya pedagang-pedagang Eropa berdatangan sehingga masyarakat Banda Neira dapat menyebarkan kebiasaan serta budaya yang mereka miliki agar diikuti oleh negara lain.

Tradisi di Maluku salah satunya di Banda Neira, yaitu malam rimbi atau malam pacar. Malam rimbi atau malam pacar merupakan salah satu tradisi menjelang pernikahan dalam masyarakat Banda Neira. Malam pacar sebagai prosesi yang dilakukan di rumah calon mempelai perempuan pada malam sebelum hari akad nikah. Tradisi ini semacam bridal shower di istilah bahasa Inggris atau henna night di tradisi India.

Kata pacar diambil dari daun pacar yang menghasilkan pewarna alami berwarna merah yang dikenal dengan henna atau inai. Malam rimbi dimulai dengan meletakkan



Sumber Foto: Facebook (Fatma Fakir)



tumbukan daun pacar ke tangan calon mempelai di Banda Neira. Dalam proses ini keluarga dan para sahabat akan meletakkan daun pacar pada jari, telapak, hingga pergelangan tangan calon mempelai dengan motif-motif yang sudah dilukis dengan menarik. Tradisi ini menjadi simbol dari pemberian restu oleh para tamu yang hadir. Tradisi ini dilakukan satu hari sebelum hari akad. Selain itu, prosesi ini ditambahkan dengan sungkeman calon mempelai kepada orang tua.

Malam rimbi ini juga sudah dilakukan sejak dulu ketika seseorang ingin menikah. Prosesi ini sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banda Neira dan bukan hanya dilakukan pada malam hari saja tetapi juga dilakukan pada siang hari. Proses yang dijalani juga sama, sehingga ini merupakan suatu keunikan dan daya tarik dari kepulauan Banda Neira.

Pada saat prosesi malam rimbi pengantin perempuan duduk di kursi layaknya seorang ratu yang didampingi oleh orang tua. Malam rimbi juga sudah dilakukan sejak dulu sampai sekarang dan bisa dibilang malam rimbi suatu prosesi yang wajib dilakukan. Tumbukan daun pacar ditaruh dikuku mempelai perempuan baik kuku kaki maupun kuku tangan. Prosesi tersebut memiliki susunan tersendiri bagi keluarga perempuan seperti memberi daun hena di tangan mempelai perempuan. Urutan memakaikan daun hena dimulai dari orang tua yang diartikan sebagai bentuk restu dan ikhlasnya orang tua untuk melepaskan putri tercinta. Setelah itu, diikuti oleh saudara baik dari keluarga ayah



Sumber Foto: Facebook (Norma Kasoor)

restui dong pu anak tercinta. Abis itu lanjut deng mama deng bapa pu sodara-sodara dia pu arti dong kasih doa par dia pu rumah tangga biar awet sampe ajal menjemput. Bukang itu saja sebelum acara ini dia mulai panganteng panganteng ini dapa kurung dolo di dalam rumah tar boleh kaluar sampe acara malam rimbi. Acara pacar ini dong pu maksud par kasi inga panganteng parampuang kalo dia su mo jadi ibu rumah tangga. 'Malam Rimbi' ini dong bilang malam saribu harapan, saribu doa par panganteng pu hari bahagia yang akan berlangsung besok hari.

maupun ibu yang diartikan sebagai doa agar rumah tangga mempelai langgeng hingga maut memisahkan. Bukan itu saja, sebelum acara malam rimbi dilakukan pengantin perempuan dipingit yang berarti bahwa mempelai perempuan tidak boleh keluar rumah sampai acara malam rimbi tiba. Pemakaian pacar atau hena dimaksudkan untuk mengingatkan calon pengantin perempuan bahwa ia akan segera menjadi ibu rumah tangga. Malam rimbi merupakan malam seribu harapan, seribu doa bagi kebahagiaan rumah tangga untuk mempelai perempuan dan laki-laki yang akan melangsungkan pernikahan keesokan harinya.

# Tradisi Perkawinan Adat di Negeri Pelauw

## Adat Mala'apa eke Aman Pelauw

Penulis: Susi Hardila Latuconsina

Bahasa Daerah: Bahasa Daerah Hatuhaha, Negeri Pelauw, Kabupaten Maluku Tengah

Alih Bahasa: Susi Hardila Latuconsina



Pembersihan diri mempelai laki-laki  
Dok. Penulis

**A**u iya u sui ama(n) e Pelauw, amane ti tampa au jadi, amano ti epasina kura ing manara agama laha adata.

Tradisi lepu repu no eke amane tahoho, epunai budi adato waa pelauw tauwi nala aman lelehoriti laha epunai amalan wa'a Hatuhaha tauwi. Matuana si howa kee "taha suwe inamu ana suwe amamu", sou ti epunai hikmah wa'a looka ehowa lai maningkamu, maningkamu to kalu taha suwe inaka, o ana suwe amaka

**B**eta mau carita tentang negeri Pelauw, negeri kelahiran beta yang kaya agama dan adat. Kekayaan tradisi ini menjadi pegangan

hidup basudara orang Pelauw yang terkenal luas serta diamalkan oleh orang Hatuhaha. Ada semboyan "kalo seng dari mama pasti dari papa", hal ini mengajarkan kita bahwa ikatan kekeluargaan itu berakar. Jika ikatan kekeluargaan tidak terbentuk dari garis keturunan ibu, ikatan tersebut dari garis keturunan ayah ..., ikatan kekeluargaan

mahina iny rumah pusaka uma.

Ma'arolo Lani Mala'apa

Nyanyian rakyat (folksong) kalu sa'a sou Hatuhahai iny arti lani, laha ma'arolo syi howa ele penembang. Ma'arolo lani mala'apa iny arti menyanyikan kapata perkawinan.

Adato ma'arolo lani tine si sunalo/pa'ololo, kalu mahowa do'a salamato pela. Tihalau hola kura lani hatuhaha kimi, uhowa lai suru kura larango, syi rolo lani eru. Ma'alaniro syi pa'alaniro sa'a sou Hatuhahai alaha Ambon Melayu kura iny logat Pelauw.

Mala'alaniro ti tasi batasisa mansia, malaona mahina, matuana kura tahinana, ana hunta horu'i, saleke ikewalo, ipalaniro'o. Ma'arolo lani mala'apa ti epunai budi adato laha budaya waa amane Pelauw tauwi.

Papua

Ma'a papua mahaiya, gula-gula, siri huwa, tabakuwa elaha oleteru epunai budaya aman pelauw alaha aman hori-horia owe Hatuhaha.

Budaya ma'a papua manara ti naono eke pakarjaan adata kahuwa'a, eke ma'ahajia, mala'apala, aroha/manian laha oletero naono yuma.

Ma'a papua mahaiya mala'apalo kalu eke aman Pelauw, mahina soi seki waela putui, mahai puluto kura kopi/teh, kalu eke aman Kairolo o malona isyoi si papua pisia, kalu wa'a aman Rohomoni kura Kabauw, malona syoisi papua huwa amua, tabakua elaha gula-gula. Adato tine (ma'a papua) iny hakekato ma'a rahe maningkamu, etaloto yang sou Hatuhaha ehowa ke taha suwe inamu ana suwe amamu, ma'a rutu maningkamu, hiu lahate lalolo.

Hoho aman Pelauw, adato elaha budaya ti o, mahina masawana ire





o. Wale pitua maningkamu ti, syi pamahairo nalai eke maa oso amalo hoho amane. Mala'apa hoho Pelauw si sunalo kura agama laha adato.

Mala'apa eke aman Pelauw iny arti perkawinan. Anau sui mala'apa eke aman Pelauw, au howa ele kurau kihiro isa pela isa'i, ana wa'a lookai tewalo:

Ma'a Nusu Mahu

Mala'apalo eke aman Pelauw iny awalan to si nusu mahu minai. Adato ma'a nusu mahu ti, mansia he'e pihak malona isyi repe ma'a tewa waa pihak mahina iny maningkamu. Matuana kura tahinana sire sa ke warua he'e pihak malona isoi si repe habaro ma'a nusu mahu. Pihak malona syi taka mahina iny rumah pusaka, syi howa syi maksud wa'a tete ma'atupa mahina iny rumah pusaka. Kanata syi repe ma'a tewa pela, kurainy aturana laha dasar suka, eto pela syunasyi putusano, kutika kura huranau manisya amalo mala'apa ia e punai/posoi. Pihak malona syi seki tabakuwa, huwa kura amua lauwi, lo'osyi syane syaputu sou syi.

Mahuwa yang pihak malona syi nusu ele eke mahina iny rumah pusaka tana, kalu mahina iny kuruhaji rua syi nuku'e kema tasyi nuku' esa, alaha ana syi kuwe habaro wa'a pihak malona. Habaro ana syi peki ele eke malona iny rumah pusaka. Kalu pihak mahina syi nuku'e berarti, amalo mala'apa punai nala potui ruwa, potui sa iya tihalau hola, alaha potisya iya

ini pun dijaga dan dirawat sampai ke pelaksanaan berbagai macam tradisi keagamaan dan adat di negeri Pelauw. Salah satunya ialah tradisi perkawinan adat. Pengamalan nilai dari semboyan tersebut adalah dengan turut hadir dalam acara perkawinan adat yang dilaksanakan selama dua hari, yakni hari pertama disebut tifa dan hari kedua sering disebut dengan kawin atau perkawinan. Bukan hanya hadir, melainkan pengunjung atau para tamu turut menyumbang dan memeriahkan perkawinan adat ini dari awal hingga akhir.

Perkawinan adat di negeri Pelauw dalam bahasa Hatuhaha artinya mala'apa. Selanjutnya, ada pun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan perkawinan adat antara lain sebagai berikut.

Lamaran atau Peminangan

Lamaran atau peminangan merupakan proses awal dari pelaksanaan perkawinan adat, proses peminangan tersebut melibatkan beberapa orang tua dari keluarga laki-laki yang mendatangi Rumah Soa perempuan dengan tujuan melakukan peminangan. Proses tersebut, kadang-kadang dilakukan dengan memberitahukan terlebih dulu orang tua pihak perempuan yang akan dilamar dan ada pula yang dilakukan tanpa pemberitahuan orang tua pihak perempuan.

Keluarga laki-laki akan menyampaikan maksud mereka kepada tetua yang mendiami Rumah Soa atau oleh masyarakat Pelauw dikenal

mala'apalo/ nikah.

Tihala

Elawai lai potua umanisya, malona iny mansia syi tawa'e eke mahina iny rumah pusaka. Syeki sou pihake malona isi siapeya. Syi yoi piri mahina masawanan ti, malona mala'apalo tai yoisa, Pihak mahina syi siap manara lo'oru pela, si suna mahina ihoka suwe mintauru irai kurain marua hunta ma'atarura, tete rumah nainyi pahoka ei, yolo mese pala doa iya anasyi mahina iya imasawana. Ma'atarur ti yo kura sou Hatuhahai (Pelauw) iny arti pendamping, dayang-dayang. Maruahunta ma'atarura ti he'e anahunta koinyi nala nalowa 17 (husala itu), elaha taha aturane batasi ke sire wira. Kalu mahina masawano iny keluarga laha anahunta koinyi kahua'a, o ana iny ma'a tarura kahuwaeo. Mahina ma'ataruro tio eti mahina yang ta usa syi masawana.

Ma'atarura ti ana isyoi kura mahina masawano, syi banto pakarjaano.

Ma'a Howa Iya Do'a Selamat

Pas tihala iyou hola, matuana syi kupa syi mese eke malona mala'apalo iny rumah pusaka. Matuana syi kupa isyi howa wa'a pisi matai kalu boleh salamatiya malona mala'apalo kura mahina masawananano. Matuana ma'a howa iya do'a salamato ti, he'e malona mala'apalo iny kuruhajia, amai ikura inai iny ama'a, tete i syi. Ma'a howa iya do'a salamato ti sunalo eke

dengan sebutan juru pusaka (jurpus). Setelah penyampaian maksud tersebut, kedua belah pihak dalam hal ini perwakilan keluarga laki-laki dan jurpus makan siri dan minum teh bersama. Hal ini menandakan bahwa proses penyampaian maksud tersebut telah selesai dan selanjutnya akan menjadi urusan jurpus untuk meneruskan informasi peminangan ini kepada pihak keluarga perempuan (gadis) yang hendak dilamar. Jawaban atas lamaran tersebut akan disampaikan keluarga perempuan yang dilamar kepada keluarga laki-laki dengan cara pihak keluarga perempuan mendatangi Rumah Soa keluarga laki-laki. Jika lamaran diterima, Kepala Rumah Soa (juru pusaka) laki-laki menentukan hari yang baik menurut perhitungan adat yang diyakini oleh masyarakat negeri Pelauw sebagai hari atau waktu perkawinan. Perkawinan adat di negeri Pelauw berlangsung dua hari. Hari pertama dikenal dengan nama hari tifa dan hari kedua disebut hari mala'apa (perkawinan).

Prosesi hari pertama

Membunyikan Tifa

Tahapan selanjutnya yaitu

tihala atau disebut juga dengan tifa yang merupakan salah satu proses pekawinan yang didominasi oleh pukulan rebana dan tifa yang diiringi lantunan nyanyian rakyat dalam bahasa Hatuhaha, tak jarang pula didendangkan dalam bahasa Melayu Ambon dialek Pelauw. Sebelum iringan musik rebana dan nyanyian rakyat tersebut didendangkan, pihak keluarga calon pengantin laki-laki akan menjemput pengantin perempuan menuju ke Rumah Soa pengantin laki-laki didampingi beberapa gadis dari keluarganya. Penjemputan ini dilakukan tanpa keikutsertaan calon pengantin pria. Beberapa orang yang mendampingi kedua pengantin dikenal dengan nama ma'atarur. Ma'atarur dalam bahasa Pelauw berasal dari dua kata, yakni ma'a yang berarti melakukan; orang yang melakukan dan tarur/taru' yang berarti antar; mengantarkan; mendampingi. Jadi, ma'atarur berarti orang yang

tugase koku mahaiy waela putui, pasasama eru wa'a tahini elaha matuana he'e rumah wa'a rumah. Ipasama eru , iyoi kura ma'atarura rumai, pasasama eru wa'a malona mala'apalo kura ire (mahina masawano) iny maningkamuwa.

Ma'a papua waelaputu'i tine, mahina masawano, ma'atarura alaha manuwa eke malona iny rumah pusaka isoi he'e awaraloi, oras 6 (no'o) to nasi bage eru he'e rumah wa'a rumah eya. Mahina ma'ataruro biasanya ipeki kopi teh eke ceret laloi, ana ma'atarura kura manua syi koku mahai puluta kura rotiya.

Hoho aman Pelauw mahina masawano iny tugas ma'a papua, kalu eke Kailolo, Kabauw elaha Rohomoni, malona syi tugaso.

Ma'a Hehe Pisi Bagean

Adato ma'a hehe pisi bagean ti, kalu loto jawa si howa ele Mbowo (urunan). Adato ti iny hakekato ma'a jaga wari wa'a si susah. Sale rasa ing maningkamu ono i pala'apa, maka oi hehe um pisi bagean eke rumah pusaka malona. Adato ma'a hehe pisi bagean ti he'e awaraloi nala molono.

Ma'a Siwa Souro

Budaya adate ma'a siwa souro ti sunalo eke malona mala'apalo iny rimah pusaka. Mahaiya si hata eru eke ahaun hahai. Mahaiya eke ahaun hahai to hala, iyano, kura, bokola, papanano, elaha kuweya kahuwa naono uma. Ana pihak malona syoi si piri mahina mala'apalo name iny rumah pusaka, syi pekinyi eke malona iny rumah pusaka. Malona iny rahan mahina sa ana i kupai keu kura mahina masawanano eke aha'un uwai. Malona iny deu mahina to, ana ikiwa mahina masawano kura mahaiya eke ahaun dalowi to. Adatoti ing hakekato budi adate alaha kasih sayange, he'e malona iny deuwa wa'a mahina masawanano.

Harta Kaweng

Adato mala'apalo iya syi paololo, pihak malona iny matuana alaha

mengantarkan atau mendampingi. Ma'atarur ini terdiri atas gadis dari keluarga calon pengantin perempuan. Usia mereka antara 7—17 tahun dan tidak ada batasan jumlah menjadi ma'atarur. Hal ini disesuaikan dengan jumlah keluarga calon mempelai perempuan yang masih gadis dan tanpa ada paksaan untuk ikut mendampingi calon mempelai perempuan.

Ma'atarur tersebut akan mendampingi calon pengantin perempuan dalam rangkaian tradisi perkawinan adat. Setelah selesai acara perkawinan, mereka akan diantar kembali ke rumah masing-masing oleh kedua pengantin dan diberi hadiah berupa barang atau uang dari kedua pengantin. Hadiah yang diberikan juga bervariasi, tidak ada standar dalam pemberian hadiah ini.

Memanjatkan Doa Keselamatan

Prosesi memanjatkan doa

keselamatan dilakukan pada malam tihala, para penghulu masjid Pelauw dan tetua (baca; orang tua-tua dari keluarga mempelai laki-laki) berkumpul di Rumah Soa/Pusaka untuk memanjatkan doa. Para tetua tersebut, ada yang berasal dari garis turunan/nasab bapak dari mempelai laki-laki dan ada juga yang dari garis nasab ibunya. Di rumah adat mempelai perempuan prosesi ini pun dilaksanakan. Tradisi ini dalam bahasa Hatuhaha dinamakan ma'a howa iya do'a selamat yang berarti memanjatkan doa keselamatan untuk kedua mempelai yang akan merencanakan pernikahan.

Melagukan Nyanyian Perkawinan

Nyanyian rakyat atau folksong dalam bahasa Hatuhaha disebut juga lani dan penembangnya disebut ma'arolo. Jadi, ma'arolo lani dapat diartikan sebagai orang yang melakukan kegiatan menyanyi. Ma'arolo Lani berasal dari bahasa Hatuhaha yang berarti bernyanyi atau berpantun. Tradisi menembangkan nyanyian dilakukan setelah acara "memanjatkan doa keselamatan". Berpantun dalam tradisi tersebut merupakan sebuah kegiatan hiburan yang berisi petuah-petuah dan nasihat dengan cara ditembangkan oleh sekelompok orang



tahinana soi syeki harta minaiy. Harta nikah adato epuna rupa pisi mahar, pisi kaboro alaha sariha putih ainyi. Kalu mahina wasawano ana murid, iny sari putih ainy isyai, kalu mahina masawano ana guru, eto ana sari ainyi putih'i rua. Adato alaha budaya wa'a ana guru to uwira, karena sire ana ma'a hehe kalam, ma'anau murid. Sari puti ainyi ti o Indonesia ihowa ele 1 ball kain putih panjang.

Pihak malona syi hantar iya harta kaweng asaha kutika asharo. Matuana kura tahinana he'e rumah malona syoi sirai rumah mahina, syatupa harta adato kura syi kupa masyawarah. Ana pihak mahina syi he'u harta adato yang pihak malona syekiro, kalu inya kalu iny kurango, isala tambah koinyele. Syatupa musyawarah lo'oru pela, lo'oru mese, pihak malona syi reu esi eke rumah pusaka malona. Kappa syi eke rumah pusaka malona, syi syatupa adata kura agama, karu e kupa mese eya, laha pihak malona syoisi pala' mahina masawano eke iny rumah pusaka.

Pisi-pisi Ambak Mala'apalo

Pisi Ma'a Tarur

Pisi ma'a taruro urepei wa'a marua iya/marua hunta ma'ataruro, mahina ma'atarura tine isyosoyi banto mahina masawanano iny hajatano. Pisi ma'ataruro tine taha iny aturane ke iya malona mala'apalo i kuwe pisi wira ke wira. Malona mala'apalo ikuwe suwe ihahala. Bukangele ke pisi niya, ana mahai jajana nawono uma kura iny waela.

Pisi Barua Laloi

Pisi barua laloi ti ne he'e manua kura leuwana marua pihak mahina masawanano, isyi rutu esyi pisi koinysa, syirepe'eru wa'a mahina masawanano. Kanata wa'ai pake'eru iya iny manara ruma'i.

Pisi Ahisyi Rima

Pisi ahisi rima tine, pisiati urepe'ei wa'a saleke i pete lala(n) kutika malona mala'apalo kura mahina masawanano isyi hoka mintauru ira'i hee mahina iny rumah pusaka iya syoi pala'apa eke malona

yang disebut ma'alani dan diungkapkan dalam bahasa Hatuhaha. Ada pula dalam bahasa Melayu Ambon yang diiringi musik tipa (gendang) yang membangkitkan semangat. Penembang mendendangkan dengan dialek Pelauw dan dengan ciri khas tersendiri. Kelompok penembang dalam acara ma'arolo lani mala'apa terdiri atas satu orang biduan yang memandu dan kelompok yang mengikuti. Para penembang tidak dibatasi jumlah dan memiliki variasi antara kaum laki-laki dan perempuan. Hal tersebut telah menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri dalam tradisi ma'arolo lani di desa Pelauw.

Membagikan Sarapan

Membagikan sarapan merupakan budaya warisan leluhur masyarakat negeri Pelauw secara khusus dan Hatuhaha secara umum, tradisi tersebut dilaksanakan di beberapa acara adat dan agama, seperti saat sunatan dan pada prosesi perkawinan adat. Prosesi ini dilakukan dengan membawa dan berbagi sesuatu hal berupa makanan (tradisi di Pelauw), membagikan uang (tradisi di Kailolo), membagikan rokok, permen, dan sirih-pinang (tradisi di Rohomony), serta di Kabauw tradisi tersebut dilakukan dengan membagikan sirih-pinang dalam tempatnya. Tujuan dari prosesi ini ialah untuk saling mengenal dan menjalin kekerabatan antara orang yang membagikan dan orang yang menerima. Orang yang melakukan tradisi papua disebut ma'a papua.

Prosesi tersebut dilaksanakan mempelai perempuan sejak pagi hari waktu setempat atau mulai pukul 06.00 WIT. Mempelai perempuan pada saat membagikan sarapan didampingi oleh ma'ataru dan manua. Ma'ataru dalam bahasa Hatuhaha (Pelauw) berarti gadis-gadis pendamping mempelai perempuan, sedangkan manua artinya menantu perempuan pada rumah adat mempelai laki-laki. Pendampingan ini berfungsi untuk ikut membantu membawa minuman dan jajanan serta membantu menentukan orang-orang atau rumah-rumah yang akan didatangi

iny rumah pusaka.

Pisi Kaboro

Pisi kaboro ti iny arti pisi maningkamu. Pisi kaboro ti epiri ei he'e harta yang pihak malona syeki ele wa'a pihak mdahina. Pisi kaboro ti ana urepe'ei wa'a mahina iny maningkamu lo'osyi. Mahina masawanano iny kuruhajia ana syi howa wa'a manua warumai syoi syi patatita eru, syi repe eru, syi bage eru wa'a mahina iny maningkamua loosyi.

Pisi Susah

Pisi susah tine elepe'ei wa'a mahina masawano inai karena susah piara. Mahina masawanano inai ipiari he'e mahuwa laloi sala nalai jadi, I koi nala ira, inai iny susah tae kakoisa. Pisi susah ti tae haheusa kura ina iny susah piara, pisi ti epuna simbol laha iny hakekato epatupai.

Pisi Upu Nainyi

Pisi ti upekinyi kura sari ainyi, iny hakekato karena rasa horomate kura syukuro wa'a mahina masawano iny kuruhaji malona, ama i. Pisi kadang epeki malona mala'apalo kura mahina masawanano si hata ele eke mahina masawanan amai nainyi.

Nikah

Amalo mala'apa adato eke aman Pelauw keha potu 'ele, iny kutika leamata ashara asaha kimurai ahato, iny kutika to hee oras 15.00 WIT (husala rima kutika Indonesia timuro) nalai oras 20.00 WIT (hutu rua kutika Indonesia Timuro), budaya mala'apalo syuna ele eke rumah pusaka malona.

Kalu matuana syi satupa adate alaha agama eya, matuana kura tahinana syoisi piri mahina masawanano eke iny rumah pusaka. Kapa syi eke mahina iny rumah pusaka, syi kuwe habaroke malona iny rumah pusaka nasyi atoro louru kupa mese'eya. Pihak Malona syi piri mahina masawanano, syi hoka kura iny keluarga, soisyi sepe-sepe malona iny rumah pusaka. Amalo nikah ti mahina ing kuruhajia ana syi repe kuasa wa'a iresa, kanata ipuna

untuk dibagikan. Sarapan ini terdiri atas teh, kopi, nasi pulut (ketan), dan kue, hal seperti ini disebut juga waela putu'i.

Di negeri Pelauw, tradisi tersebut dilaksanakan oleh calon mempelai perempuan, sedangkan di negeri Hatuhaha lainnya, seperti Rohomoni, Kabauw, dan Kailolo, tradisi tersebut dilaksanakan oleh calon mempelai laki-laki ke keluarga besar calon mempelai perempuan. Begitu pun dengan hantaran yang dibawakan, yakni berupa uang dan sirih pinang. Jadi, fungsi dari tradisi tersebut sebagai bentuk silaturahmi antara calon mempelai laki-laki dan perempuan dengan keluarga besar dari pasangan masing-masing.

Memberi Sumbangan Uang (Ma'a Hehe Pisi Bagean)

Tradisi ini disebut juga tradisi "urunan" atau dalam bahasa Hatuhaha disebut dengan nama ma'a hehe pisi bagean yang berarti membawa sumbangan berupa uang kepada pihak mempelai laki-laki di rumah adat mempelai laki-laki. Tahapan ini biasanya diadakan mulai dari pagi hari sampai sebelum akad nikah dilangsungkan.

Menyuap Makanan (Siwasouro)

Dalam bahasa Hatuhaha (Pelauw), siwasou terbentuk dari dua kata, yaitu siwa berarti menyuap dan sou yang berarti bahasa. Jadi, siwasou dapat diartikan sebagai pemberian nasihat. Prosesi tersebut melambangkan aneka makanan yang diletakkan di atas meja makan tradisional Hatuhaha yang disebut ahaun. Prosesi tersebut dilaksanakan di rumah adat mempelai laki-laki pada siang hari. Tahapan acara perkawinan adat tersebut dalam bentuk makan bersama calon mempelai perempuan dengan kerabat perempuan (gadis) dari calon mempelai laki-laki. Makanan ditata di atas ahaun. Ahaun dalam bahasa Hatuhaha berarti tempat makan berbentuk bulat terbuat dari kayu yang diletakkan di tanah. Puncak atau inti dari prosesi ini ialah calon mempelai perempuan disuapi makanan.

Harta Perkawinan

Sebelum acara akad nikah, keluarga mempelai laki-laki membawa hantaran harta perkawinan adat. Harta Perkawinan Adat adalah harta berupa

sudara kaweng/wali nikah.

Kapa syi eke malona mala'apalo iny rumah pusaka, mahina masawanano inusu eke kamaro laloi, ikupa mese eke koi hahai, kolambuwa uhoru koi. Panguluwa kura pihak hee pemereintah, KAU a, elaha sudara kaweng kura malona mala'apalo si kupa hoho ume. Panguluwa syi howa wa'a do'a salamato karu bole salamatiya malona mala'apalo kura mahina masawanano.

Ma'a howa iya do'a salamato pela, tete Kama/Mariakama iyolo o, malona mala'apa iyolo uma.

Tete kama/mariakama i patupa malona mala'apalo kurai nohoo punai sujud ahato, i aru malona murinyi kura uwa hatui. Adatoti iny hakekato pamanahu upa dosa larangana. Ma'a pamanahu upa dosa pelai, malona mala'apalo kura sudara kaweng/wali nikah, syi tupa syamanisya ia ruma'l eke lahatale puti'i, syeki rima kanata syanono khatibe i khutubae nikah, iny hakekato syi samaturu diri, karena mala'apalo tahainy gampango.

Upu khatibe ibaca khutubae nikah, ihowa lai agama kura adato. Kutika upu Khatibe ibaca khutubae to sudara kaweng ibaca ijab: hai ..... (nalan malona mala'apalo), saya telah diberi kuasa oleh .... (nalan mahina masawanano ing kuruhaji malona/iny lahan malona) untuk menikahkannya anaknya .... (nalan mahina masawanano) dengan mas kawin pisi sen halaaaaal", alaha malona mala'apalo ijawab (Kabul) ele "saya terima nikah dan maharnya yang tersebuuuut". Kalu sudara kaweng kura malona mala'apalo si hahowa ijab kura kabul ematuru eee, o adato mala'apalo sah hukum Islam elaha adato Pelauw. Eto pela, mahina masawanano hoka heri rumah isinyi ikupa keu'e, kupai mese kura malona mala'apalo isi teken kitabu nikah karena ehala syarato hukum negara Indonesia.

Amalo mala'apa / amale nikah eposoi suwe ajaran Islamu, adate kura budaya aman Pelauw.

uang yang didalamnya termasuk mahar, pisi kaboro, dan satu gulungan kain putih yang disebut putih 'ainyi. Mahar berupa uang tunai. Pisi kaboro adalah uang yang akan dibagikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada keluarga besar perempuan, sedangkan, putih ainyi adalah kain berwarna putih sebanyak satu kayu "ball" ketika mempelai perempuan adalah anak murid dan dua kayu "ball" ketika mempelai perempuan adalah anak guru. Anak guru dalam strata adat di negeri Pelauw disematkan kepada mata rumah adat yang biasa menjadi guru agama, sedangkan anak murid memiliki arti mata rumah yang biasanya mendatangi mata rumah anak guru untuk berguru agama.

Prosesi menghantarkan mahar dan uang adat ini, biasanya dilaksanakan oleh keluarga laki-laki dengan cara kelompok keluarga laki-laki yang terdiri atas orang tetua dan menantu perempuan dari rumah adat mempelai laki-laki membawa harta kawin sekaligus memusyawarakan dengan keluarga perempuan jumlah harta yang akan diminta oleh keluarga perempuan. Setelah selesai memusyawarakan harta nikah, keluarga laki-laki kembali lagi ke rumah adat untuk mempersiapkan prosesi akad nikah.

Jenis Uang dalam Tradisi Perkawinan Adat

Dalam tradisi perkawinan adat di negeri Pelauw terdapat beberapa istilah atau penamaan uang berdasarkan kegunaan dan tujuan uang tersebut antara lain sebagai berikut.

Uang gadis Pendamping Pengantin Perempuan (pisi ma'atarur)

Jenis uang ini diberikan kepada para gadis yang mendampingi pengantin perempuan dalam pelaksanaan perkawinan. Mulai dari hari pertama hingga selesai ritual perkawinan adat. Besaran uang tersebut bersifat tentatif yang berarti tidak ada standar jumlah. Uang yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dari pihak calon mempelai laki-laki. Selain uang, ada jajanan dan minuman.

Uang Bekal/Perbekalan (Pisi Barua



Laloi)

Uang bekal adalah uang yang diberikan keluarga pengantin perempuan (saudara perempuan papa dan saudara perempuan ibu). Uang yang diberikan dapat berbentuk uang dan dapat berbentuk benda (barang), seperti lemari, mesin cuci, kain seprei, piring, gelas, dan sebagainya. Pemberian dilakukan dengan cara disisipkan pada pengantin perempuan dengan harapan dapat digunakan untuk memenuhi keperluan selama prosesi perkawinan berlangsung.

Uang Pencegatan/ pele' ( Pisi Ahisirima)

Uang ini diberikan pada saat pencegahan di pintu utama sebelum pengantin perempuan keluar. Uang ini akan diberikan oleh keluarga pengantin perempuan kepada saudara perempuan ayah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan ayah dari soa adat yang sama.

Uang untuk keluarga( Pisi Kaboro)

Uang yang akan dibagikan kepada keluarga ayah dan keluarga ibu. Uang tersebut merupakan uang yang dibawa bersamaan dengan uang susah. Harta yang dibawa oleh keluarga calon pengantin laki-laki ke Rumah Soa calon pengantin perempuan terdiri atas beberapa bagian, salah satunya ialah pisi kaboro. Pisi kaboro ini akan dibagi rata kepada keluarga besar pengantin perempuan.

Uang Susah Ibu (Pisi Ina'iny' Susah)

Uang tersebut berupa uang yang diberikan kepada orang tua calon pengantin perempuan atas jerih payah Ibu yang telah melahirkan, mengasuh, dan merawat calon pengantin perempuan.

Uang Hormat Bapak (Pisi Upu Nainyi')

Dibawa dengan harta tetapi kadang-kadang diselipkan di bawah bantal tempat tidur ayah mempelai perempuan. Hal ini dilakukan sebagai wujud hormat dan rasa syukur atas jasa baik dari ayah yang telah memenuhi segala bentuk kebutuhan fisik berupa kebutuhan sandang dan kebutuhan rohani berupa cinta, kasih sayang,

perhatian, dan kelembutan seorang ayah.

Akad Nikah

Prosesi akad nikah dalam perkawinan adat di negeri Pulauw dilaksanakan pada hari kedua dalam rangkaian acara perkawinan. Akad nikah di negeri Pulauw lazimnya dilaksanakan sekitar pukul 15.00 s.d. 20.00 WIT.

Setelah rombongan pengantar harta adat dari pihak mempelai laki-laki kembali dari rumah adat mempelai perempuan, pihak mempelai laki-laki juga bersiap untuk menjemput mempelai perempuan di rumah adat. Rombongan penjemput mempelai perempuan dari pihak mempelai laki-laki terdiri atas tetua adat dan manua (menantu perempuan). Setelah sampai di rumah adat, mempelai perempuan diminta oleh rombongan pihak mempelai laki-laki bersama-sama menuju rumah adat mempelai laki-laki untuk melaksanakan prosesi akad nikah.

Tiba di rumah adat mempelai laki-laki, mempelai perempuan masuk ke dalam kamar rumah adat yang biasa dipersiapkan khusus untuk kedua mempelai. Selanjutnya, mempelai laki-laki duduk bersama para penghulu, petugas KUA, tetua adat, saksi, dan saudara kawin (wali nikah).

Acara akad nikah didahului dengan membaca doa keselamatan oleh para penghulu, wali nikah mempelai perempuan yang dalam tradisi dan budaya di negeri Pulauw dikenal dengan nama sudara kaweng, perwakilan KUA kecamatan Pulau Haruku. Para pembaca doa selamat dalam prosesi tersebut masing-masing disediakan satu buah mangkuk yang dalam bahasa Pulauw (Hatuhaha) disebut pinan wael, beralas piring kecil dan berisi uang koin dan kertas.

Selesai dibacakan doa keselamatan oleh para tetua adat tersebut, kemudian Tete Kama'/Mariakama' (salah satu dari penghulu masjid Pulauw) dengan mempelai laki-laki melaksanakan prosesi pembersihan diri untuk mempelai laki-laki. Prosesi pembersihan diri mempelai laki-laki

ini dilaksanakan sebelum mempelai laki-laki melaksanakan akad nikah. Prosesi tersebut dilakukan oleh Tete Kama' dengan menggunakan sepotong rotan. Mempelai laki-laki dikerik bagian belakang dengan pelan-pelan menggunakan rotan tersebut. Prosesi ini memiliki makna pembersihan jiwa dan raga sang mempelai laki-laki.

Setelah prosesi pembersihan diri, mempelai laki-laki dengan saudara kawin maju ke tengah lingkaran para penghulu untuk melakukan prosesi akad nikah. Dengan berposisi duduk berhadapan di atas lahatale (kain putih), mempelai laki-laki dengan saudara kawin (wali) menjabat tangan, lutut kaki kanan diangkat. Jika posisi telah sesuai, khatib (Tete Tibe dalam bahasa Hatuhaha) membacakan khutbah nikah, kemudian dilanjutkan dengan ijab kabul, saudara kawin membacakan ijab yang berbunyi :

"Hai ... (nama calon mempelai laki-laki) saya telah diberi kuasa oleh ... (nama bapak/kakak laki-laki calon mempelai perempuan) untuk menikahkan anaknya ... (nama calon mempelai perempuan) dengan maskawin pisi sen halaaal", kemudian dijawab oleh mempelai laki-laki "saya terima nikah dan maharnya yang tersebut".

Jika prosesi ijab kabulnya sesuai dengan segala rukun nikah, kedua mempelai resmi dan secara sah dihalalkan menjadi suami istri secara hukum agama Islam, negara, dan adat. Selanjutnya, pengantin perempuan keluar dari kamar pengantin bergabung dengan para penghulu, tetua adat, petugas KUA, wali nikah (saudara kawin), saksi, dan disaksikan oleh keluarga yang hadir untuk menandatangani buku nikah sebagai administrasi hukum negara.

Prosesi perkawinan adat di Pulauw (mala'apa) dilaksanakan dengan memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal atau adat yang bernuansa agama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perkawinan adat masyarakat muslim Hatuhaha di negeri Pulauw sesuai dengan hukum Islam.

# TOMMARA: MENJAGA KEUTUHAN PERKAWINAN

## TOMMARA: RADYAKE NYASAWÉ TOTPA UTUH

Penulis: Ruland Daniel Sairlona

Bahasa Daerah: Bahasa Moe

Alih Bahasa: Ruland Daniel Sairlona dan Ketzia Sairlona

**R**imormorie larnale kir-kir mokmokna Uplera totpa rsi syasade moknina itmormori dadarnyiri, maipa aiida acade itmomou geni dyenye naitmoumou. Syasa mokmode tawewal sokena keke tuwgari pa nla ke tuwgari, totpa rakotnahorie adat nore budaya

Tommara dide adat istiadat sake lorlora mornya lete kliha, nohe Moe, Maluku Barat Daya. Tommara dide raartikan na wnyareye Indonesia dide denda acade tommara. tommara la tradisi dide rakotena ariye sekeh erasawah acade nikah, mere sukni na ari sawni puate acade muannye, agade keke muannye nora puate sekeacamata rasawah, acade muannye nora puate sekeacamata rasawah, mene sukni na ari sawni muanye acade puate. Onna tommara sekni mhenni seknanni adatni mhenni, sake rakote nodwayate nan mokmoke, kamnaa rawdoe ina amlete samtotoe geryemne raltoutoge ari ana puatne seke acamatar nikah.

Ne kalau irrwowe si hubungan muannye nor puate seke acar sah par ir aca wayo,

**M**anusia diberi hikmat dari Yang Mahakuasa untuk membuat segala sesuatu yang baik demi keberlangsungan hidup baik individu, kelompok maupun dalam lingkungan masyarakat. Segala sesuatu yang baik itu, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi adat dan budaya. Begitulah lahirnya adat dan budaya.

Tommara adalah salah satu adat istiadat yang terus hidup di Desa Klis, Pulau Moe, Kabupaten Maluku Barat Daya. Tommara dalam bahasa Indonesia adalah denda. Tommara ditujukan kepada orang yang sudah menikah tetapi masih mengingini suami atau istri orang lain, anak laki-laki dan perempuan yang masih berstatus bujang (Nyong dan Nona), dan laki-laki dan perempuan bujang yang mengingini suami atau istri orang lain. Sebab ada bentuk denda lain dengan nama adat yang berbeda, seperti pencemaran nama baik, pencurian, kekerasan terhadap pejabat desa dan orang yang dituakan, mengotori sumur, dan menghamili anak perempuan tanpa nikah.

Apabila ada pasangan yang belum menikah melakukan hubungan suami istri dan tidak mengakuinya maka sesuatu akan

totpa tommara, dake siwa syayata la romen nayanni seke acataruh katete sisyapa ralyai, rsipa matye de lorlora la romen nayanni nore rompaly, de acatemni acar larnale penyakit seke romen nayanni naplih nhoire sesen relnale acade endonye roman nanye rore rompaly rawoka. Par warei nyoire, wakornoire siadpa hidi emmekhidia, rsipa syade tleranale merke acar si tommara teme acade matmatye na roman nainde deke edenna lorlora.

Ulgendeke ariye si nyholi deke tommara la lete ralamni, deke paki oryorye, arke, poula kaun ne nora pauke laulawan. Onna lerdede oryorye, arke, powa kaun ne acamata weanni la kupne. Ummekwalnya ariye rsi romnir nor ariye rmati deke wadai oryorye, kude, pipye, wawye pa irmoumou ean wutu remun wutu.

Mere ir mou-mou weanni la kupne deke maktoran lete, nale peraturan lete seke raature rale woira oryorye, nore arke, khui ida, nore poweh kaunne, pauke lawlawan ne pihak puate o ke emmekwalihede marke oryorye lawlawanna rehye aturan leten deke no roman nanye acade





Gambar pembantaian puluhan ekor kerbau dalam Tommara di Desa Klis  
Sumber Foto: Zeth Lukas Kwuwulay

terjadi dalam keluarga. Sesuatu itu sebagai petunjuk bahwa telah terjadi zina, seperti kematian berturut-turut dalam keluarga tanpa sakit dan penyakit bagi anggota keluarga tanpa diketahui sumber atau jenis penyakitnya. Keluarga mata rumah harus berkumpul untuk bermusyawarah mencari tahu penyebab dari peristiwa yang terjadi. Ada sebab maka ada akibat. Jika tidak membayar tommara penyakit atau kematian akan ada dan terus berlanjut dalam keluarga mata rumah.

Dahulu, jika ada pasangan yang belum menikah melakukan hubungan suami istri atau selingkuh akan membayar tommara kepada desa dalam bentuk kerbau, sapi, sirih pinang dan tembakau sebanyak-banyaknya. Sebab saat itu kerbau, sapi, dan sirih pinang belum bernilai ekonomi sehingga untuk membayar tommara tidak dibatasi. Demikian juga dalam acara tutup rumah dan keluarga yang meninggal dunia akan ada pembantaian hewan peliharaan seperti kerbau, kuda, kambing, dan babi untuk dimakan bersama-sama

rompaly, seke nalde rehye deke pair soke oryorye seke rarehin.

Sisyapa emekhede?

Siemmekheda totpa yake liwra ariye acade rompaly doma ralyaide irse sipa rompaly ralamni teteme pa rela oryorye par paknya tommara.

Nahidi maksorte nale kirkire pa itwatena na itirhani ralamni totpa ari ralena makseke lernale lergaihni, totpa hede terjadi na upni ananni arie seke rala, deke ariye seke lernale sismokmoka upni anani arie seke rala deke ariye seke lernale sisimokmoka. Sake ulgende walassoke arisisimokmokni pan serune sede siaripa ralyai totpa rompaly acade romen nayani nakwade heden sipa it upni tgarni par kil mokmona oryorye pa siasa ada. mere oryorye rede sisyapa aca raolge pa keke skolni

Lerni pa adat de nalaa mekde rompaly acade leupaiy rakote sialerida de nalaa siasa sake pakmeke pele rawoka Lerida, pa acamata adat ne nalaa oryorye

dalam acara tersebut.

Setelah semua sudah bernilai ekonomi, kepala desa melalui peraturan desa telah mengatur jumlah kerbau dan sapi dari pihak laki-laki. Kerbau sebanyak empat ekor, sapi satu tempayan, sejumlah sirih pinang dan tembakau. Pihak perempuan pun demikian. Jika jumlah kerbau yang diberikan melebihi aturan desa, pihak keluarga yang memberi lebih akan membayar sejumlah uang untuk kerbau yang berlebih tersebut.

Mengapa demikian? Hal itu terjadi jika salah satu dari mata rumah melakukan perselingkuhan mereka menjadi bagian dari keluarga besar tersebut sehingga mereka bersukacita menyumbang kerbau untuk membayar tommara. Menurut penulis, pemberian sumbangan akan tersimpan dalam memori orang yang memberi dan orang yang menerima pertolongan. Agar kedepannya jika hal tersebut terjadi pada turunan orang yang memberi, orang yang mendapat pertolongan harus memberi ganti atau membalasnya. Hal itu memengaruhi orang untuk





Gambar pemotongan daging kerbau dan siap dibagikan kepada masyarakat di Desa Klis, Pulau Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya  
Sumber Foto: Yori Saiflona

melakukan perselingkuhan karena ada keluarga yang ikut menanggung. Kemudian hal itu juga yang memengaruhi tete nene moyang untuk memelihara kerbau sebanyak-banyaknya guna kepentingan adat dibanding kerbau tersebut dijual untuk kepentingan pendidikan anak-anak.

Dalam pelaksanaan adat tersebut, kedua mata rumah dan juga keluarga besar akan menentukan hari. Semua persediaan akan terkumpul satu hari sebelum pelaksanaan termasuk kerbau yang sudah dikumpulkan di kandang atau lutur milik warga dekat perkampungan. Lutur adalah batu-batu yang berukuran kecil sampai besar yang disusun rapi (pagar batu) membentuk satu lingkaran besar menjadi kebun warga. Lutur akan terlihat sepanjang jalan dari Moa tengah—Moa Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya.

Semua masyarakat laki-laki akan berkumpul untuk membantai kerbau secara bersamaan di dua

rawokerna lutur seke reisorsoru leten. Luturde de watge luwluen tena lallapne pa susner pa rla kuliling genye idpa nlawa nihe. Luturde deke tadonerna Moa letgarni nanna Moa Tipru, Maluku Barat Daya. Maipa lerni na adat ne nalaa limarore muanye rawoka pa irmoumou lar nikit oryorye pa rodyerna romseke tutgena, maksinyolidene maipa oryorye rede wenne par wadeinnye ummeke samtoe itliuni otani pa sorde rla rawoka na gendye yang ir ersepatipyewa pa limarore rawok mou-mou.

Maipa irmoumou ersiap deke pihak muanye, nodye arke khui ida nore powa kaunne tpuake par rlawa puate romni par wake lirlwakwakni nore sisimokmokni salseke worryorge ersierdi merke puate rompaly wayo natrime deke masalah ensoru merke acadেকে iremekhede nanna irmher warornale syaida totpa irmokawa, pa otamate luwroman nanye nakote lirlwakwakni na ke worworge seke si nyholi pa rsi limarore acan nyaman. Pa sorde dukit oryorye de sakrena limarore puata muani. Ulgende, rsi tommara deke dukit de ke rsakar deke wetnale ariye mak la merantau na ari letni pa rlernalwari. Ralwalnya kekelue, par sakar dukit ne, remunarak pan sorde walewar.

Adat dide nal nilai mokmokna it mormorni dardarnidia na limarore pa tadyake mokmoke nysawdi na gendyomde tleranela erboros nyurni wyananii seke tleranale nilai ekonomi seke menunjang skoleh nore karye limarore. Rsi emmekhdide tale kesempatan pa tane dukit nore limarore.

tempat yang telah ditentukan pada hari pelaksanaan. Kerbau-kerbau dipotong seukuran kepalan tangan orang dewasa kemudian daging tersebut dikumpulkan di satu tempat yang telah disepakati dan menjadi tempat pertemuan masyarakat desa.

Setelah semua siap, pihak laki-laki membawa sopi satu tempayan dengan sirih pinang dan tembakau menuju rumah pihak perempuan. Pihak laki-laki minta maaf dan memperbaiki kesalahan yang terjadi di antara dua orang tersebut. Jika keluarga mata rumah perempuan menerima permintaan maaf masalah selesai. Jika tidak, mereka akan diabaikan sampai mereka menyadari tidak ada yang berkenan lalu memperbaikinya. Kemudian masyarakat dikumpulkan, kepala soa atau saniri mata rumah menyampaikan permohonan maaf atas perilaku kedua orang tersebut karena telah membuat ketidaknyamanan dalam masyarakat. Setelah itu, daging kerbau dibagikan kepada masyarakat termasuk anak dalam kandungan. Dulu, jika ada tommara pembagian daging diperuntukkan kepada orang-orang asli atau turunan dari setiap keluarga yang telah merantau guna mendapat bagiannya. Kemudian mereka minum sopi dan makan sirih pinang bersama-sama. Setelah selesai melakukan pembagian daging tersebut mereka bubar.

Adat ini secara etik memberikan nilai positif dalam kehidupan masyarakat karena menjaga keutuhan perkawinan tetapi di sisi lain terdapat pemborosan terhadap ternak-ternak peliharaan. Ternak tersebut seharusnya mempunyai nilai ekonomi untuk menunjang pendidikan dan pembangunan tetapi masyarakat memaknainya sebagai kesempatan untuk makan daging.



# Ruang Pamali Lelaki dan Perempuan Alifuru Nusawele

## LUMA KATAWAHA, MAELAOE PINAMUTU

Penulis: Yan Hatulely (Pendeta Jemaat GPM Kanikeh, Seram Utara)

Bahasa Daerah: Bahasa Daerah Nusawele, Negeri Kanikeh, Kabupaten Maluku Tengah

Alih Bahasa: Sondry Lilimau (Saniri Negeri Kanikeh, Seram Utara)



Maelao Alifuru Nusawele  
Dok. Penulis

**T**radisi Alifuru Nusawele dalam kapata tua berdasarkan susunan tingkat bahasa dalam struktur adat sangat memegang kuat pemahaman terhadap terjadinya suatu peristiwa. Menurut pendapat Latunusa Nusawele, Alfonsus Lilimau “keberadaan pemahaman ini mendapat kebenarannya ketika satu per satu mulai menggabungkan diri dengan yang lain untuk membentuk satu kesatuan sosial-politik yang dikenal sebagai kawanani di suatu wilayah.” Pembentukan kawanani tersebut bukan tanpa sebab, melainkan merupakan suatu pola bertahan hidup yang dibuat sebagai cara untuk mengatasi peristiwa konflik yang terjadi antarsuku lokal yang saling bertemu

**A**mi rahe soua salia sapasina takahini aiulae, Ami kese soua hini Ami rahe halinia. Ami rahe maelao Kapala tana iya sali soua tepukuasi: “Ami maliama ala Ami lofue haki Ita hini nusani. Ami maliama lofue Ami ala soua iya tepi ala tepi walimei ala lofue Ami Ami korelisa pohi Ami maliama ala Ami pasasauia ala tepi Ami korelisa pohi Ami ohoe row humani.

Luma Katawaha, Maelao Pinamutu

Ami Eni Taka oipale ohini holu holu Ami maliama pohi soua tepi uhuna rienia te pukuasi ala Ami pasasauia tutu riyeni Siwa hini Ami rahe ai silia.

ketika berada dalam perjalanan pergi-pulang semasa perjalanan ke luar.

Luma Katawaha, Maelao Pinamutu Tradisi masyarakat Alifuru Nusawele dalam penggabungan kawanani tersebut tergambar dalam tata ruang hidup masyarakatnya, yakni luma katawaha. Orang Kanikeh mengartikan luma katawaha sebagai Rumah Maelao. Rumah tersebut sering digunakan sebagai tempat pertemuan sebelum memasuki rumah besar. Konon, fungsi dari rumah ini sebagai tempat menaruh kepala-kepala semasa berada dalam sistem mengayau. Luma katawaha dijaga oleh seorang maelao yang diangkat berdasarkan dedikasinya kepada adat. Menurut Latunusa, pengangkatan tersebut hadir dengan

sendirinya, seperti suatu wasiat yang datang dalam rupa mimpi atau penglihatan terhadap orang tersebut.

Maelao merupakan sebutan untuk seseorang lelaki yang telah berumur atau lanjut usia. Maelao sendiri dipakai sebagai penyebutan bagi laki-laki yang dihormati atau disanjung karena dedikasinya. Maelao berasal dari dua kata, yakni Ma yang berarti kepala atau inti lebih ditujukan pada laki-laki, sedangkan Elao sendiri dikonotasikan pada sosok yang dihormati dan lebih menonjol untuk tatai atau tete/opa/kakek. Oleh sebab itu, Maelao lebih mengarah pada penghormatan kepada sosok laki-laki sebagai kepala yang dihormati karena dedikasinya. Jadi, Maelao sendiri dapat diartikan sebagai hormat kepada orang tua/tatua atau yang sering diterjemahkan menjadi takutlah kepada orang yang lebih tua. Dengan kata lain, Maelao merupakan sosok orang tua laki-laki yang dihormati yang menjaga tempat pamali rumah besar.

Tete Timo, begitulah beliau disapa. Seorang tatua laki-laki itu dibaptis dengan nama Thimotius yang kini telah berusia 75 tahun. Selama ini, beliau telah mendedikasikan dirinya sebagai penjaga adat kawatan. Menurut beliau, Maelao merupakan sebutan bagi seorang penjaga adat. Penjaga bukan berarti seseorang yang bertugas menjaga, melainkan sebagai seorang pemandu wasiat leluhur bagi generasi penerusnya. Oleh karena itu, beliau mengatakan bahwa adat merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus dijaga dan dilestarikan. Itulah keseharian pemaknaan kata Maelao dipakai sebagai sapaan untuk menghormati dedikasi seseorang yang menjaga adat sebab Maelao di dalam adat bertujuan untuk mengajari dan menasihati cara menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam serta Tuhan yang disembah kepada generasi penerus kawanannya melalui nanaku dan pamali. Keseharian beliau untuk menjaga adat kawanannya, hanya menempati rumah gantung bersama dengan istrinya. Dalam hal ini, rumah tersebut bagi kawatan Nusaweले ialah

Ami uhuna nusaweले Ami mane Ami rahe ai silia ala Ami katawaha. Ala lofue Ami maliama hini tinuwenua ala Ami sipu hini aisili ohoa. Poho Ami pasasau Ami pamata akania laihuea ia sa hini aisiliamu. Ai silia Ami tepi maelaowa ala ia hini Yo kapalatana. Ia potu Ami mini pohi haraki hotua.

Ami here Maelao amuni tatai. Ami here Maelao amuni tatai pohi Ami here elaoa upui. Ami hete Maelaowa Ami mane ia akania.

Tatai timo Ami mane ia hitei tatai ia saka lumapotoa yamaliama pohi hakasala asopea ala aikoi ia hini potoa pohi akania. Ami mane ia soua Ami pasasauia ala ia tepi tepukuasi hini Ami rahe ai silia ala tepi uhune ia lupai. Tatai upui ia fananau AU mane upui AU mane lahatala ala tepi pukua io saki'ia. Tatai timo pohi pinamutua ia saka luma aisilia ala ia katawaha. Ami rahe sou Ami pasasau pohi luma kapitanea ia sa hini luma amuni Ami katawei akania. luma aisilia Luma asilia uwane pasupu am hoto luma katawaha anpale luma kapitanea.

Amuni pohi Ita lofue hini aisili lakea Ita pasasau ohoia Ita sipu leku hoto aisili potoa ala Ita maliama Ita tepi soa ai silia amuni makahal mulue te ia holoisi Ita rahe Taka oipale tutu rienia pohi lania. Ami rahe soua salia ohini holu holu pohi aiulae tatai upui toko Lusi hei samura ia fananau muluwe teia saisi Luma katawaha, manai hopue.

Ami rahe pinamutua Ami hetei tatai, tatai pinamutu ia lakana uhuna ia Puku himpale pohi Ami tiki ia rahe tipu nenia Ami pesa wana hini ahulia ia rahe tipu benua Riki pohi Ami pakewa Asia lima halenea wemaha, ia tiki ia rahe tipu nenia pohi ia talea ia rahe umanianie Ami rahe maelaowa tatai upui ia pakewayae hini lima halinie enria ia Supu soua ohini nusaweले

Nusawle rahe soua salia mulue Lia lakana hini ia rahe tinuweni ia lelei itoa iyalaikana iya kahahesa ai haku

rumah kapitan. Letak rumah tersebut berhadapan langsung dengan rumah besar (rumah adat).

Berdasarkan sejarah, sebelum pelaksanaan ritual adat di rumah besar, para tatua adat melakukan pertemuan atau diskusi di rumah, tempat beliau (maelao) tinggal selama ini. Beliau berkelakar “kalau tau adat tau diri. Rumah sebelum dimasuki terlebih dahulu harus diketuk sebelum memberi salam. Sama halnya juga dengan rumah besar. Sebelum masuk, harus berunding dulu”, beliau menutup candaan dengan mengatakan bahwa rumah bagi mereka merupakan wujud suatu pamali sehingga perempuan dilarang keras masuk ke dalam rumah besar (rumah adat). Candaan tersebut tentu menyimpan berbagai tanya. Mengapa perempuan dilarang masuk? Apakah ada hal yang melatarbelakanginya? atau apakah ada sesuatu yang penting yang tersirat dibalik pamali tersebut? Saya mencoba membalas candaan beliau dengan pertanyaan “apakah di rumah besar perempuan tidak punya tempat?” Maelao menjawab dengan penuh hormat “di rumah besar (adat) itu tidak ada dapur! makanya perempuan tidak diizinkan menempatnya (sambil tersenyum)”. Sontak saya membalas dengan senyuman sambil berpikir apakah benar? ternyata bukan itu alasannya.

Pinamutua merupakan sebutan bagi perempuan yang bersuami dan berumur. Kata Pinamutua berarti perempuan yang sudah tidak lagi menstruasi atau menopause. Kata tersebut sering dipakai sebagai penghormatan kepada seorang perempuan yang sudah menikah dan melahirkan. Alasannya, bermula ketika kawatan Nusaweले mulai mengenal penggunaan pisau yang terbuat dari bilah bambu (ahuli) untuk memotong tali pusar anak yang baru lahir. Konon, berdasarkan mitos (tuturan dari maelao) leluhur merekalah yang memperkenalkan pisau bilah bambu karena selama ini mereka belum mengenal pisau bilah bambu. Ketika melahirkan anak, perut seorang perempuan yang hamil harus



dibelah. Apakah simbolitas parang selalu berkaitan dengan laki-laki dan simbolitas pisau berkaitan dengan perempuan? Perbedaannya ialah makanan bagi orang Wemaha ialah dijemur menggunakan sinar matahari, sedangkan orang Nusaweke sudah mengenal api sebab makanan mereka dibakar. Mereka memperkenalkan hal tersebut kepada orang Wemaha yang hanya memakan makanan dari hasil jemuran sinar matahari. Oleh karena itu, berawal dari angka pertumbuhan perempuan dalam kawanan Wemaha tidak ada peningkatan, kalau pun ada, hanya sebatas waktu persalinan, tetapi setelah mengenal ahuli, pertumbuhan perempuan mulai mengalami peningkatan.

Pemahaman mengenai pamali tersebut memiliki alasan tertentu. Alasannya ialah penderitaan ketika waktu persalinan yang dianggap sebagai kutukan. Suatu prinsip yang mereka tanamkan sebagai sesuatu untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, ketika seorang perempuan harus melahirkan, suami memegang pundak istri, kemudian bagian lutut suami diletakkan di punggung istri. Suami menekan bahu istri pada saat proses melahirkan seorang anak sebelum tali pusar anak dipotong dengan bilah bambu (ahuli). Tahap tersebut kini diterapkan dengan pola yang sedikit berbeda, yakni sebelum masuk tahap pembukaan, seorang perempuan yang hendak melahirkan itu harus duduk di depan perapian sebelum memasuki tahap terakhir, yakni harus mengejan dengan cara memeluk tiang nok (bermula/kamela) rumah dengan satu kali pelepasan. Setelah itu, tali pusar anak akan dipotong dengan pisau bilah bambu dan ibu harus berbaring di daun gatal yang sudah dipersiapkan di atas "tapalang" tempat tidur. Proses tersebut menggambarkan bahwa penderitaan pada saat persalinan ialah suatu kutukan akibat meninggalkan hutan dan bagi mereka harus ada penangkalnya, yakni api (lite kesua), tiang nok (hili atotua/kamela), dan daun gatal (sila) pada suatu niniania.

Mungkin itulah alasan setiap kali

hini malapania tuhenia hini kalua ai husu anpale uhuna wohaha, amuni Ami rahe soua salia pohi Ami rahe Maelaowe fana nauia iya Puku ai tiki ia rahe tipunenia hini ahulia, sehu muluwamu amuni ia sa hoto luma potoa.

Ami rahe hilia Ami raruki hili itihunia atotua Ami katawaha ia ohini holu holu tatai sia salia Omi kesei pohi Omi sopaheia, sila amuni Ami hatarelohue pohi Ami leu ohini ai Haria alami puturuale Ami hatere makatai pohi ohoa

**MAELAOWA POHI PINAMUTUA AMI MAKUOLI E TAKA OHINI HOLU HOLU AMI RAHE HETE HETEA**

Ami rahe hete hetea soua salia pinamutua amuni ia sopai watea pohi Ami sipu ohini ai Haria hini amania Ami rahe pasasau Ami paetetuki sama uhuna rienia soua te pukuasi. Ai Haria Ami manei makahala mohoholi mohoholia pohi Ami mutau.

Ohini ai Haria hini amani holua Ami sikolu Ami rahe hihi Nania Ami kake humanisi ala Ami koi humani tutu Ami pinamutu pohi Ami maelao.

Mahe Omi mulue Omi mane Ita sipu hini Amani holua Omi nepale teomi tue welasi Taka hini leleitoa Ita rahe makahala. Mahe Ita rahe ai Haria omanei wakuwakua ohonia Omi takia Taka tutu ohuna rienia la hinia ala Omi mane Omi rahe kaekaya.

Uhuna rienia Omi Sakai Tami sopai wela yasi Omi Sakai tepi ai hotu ai hali tapaleli Omi Mahe Omi kae hipai.

Ala soua salia AU mane taupala heli taitaua Musi walofue Ita hini manai Ita palaleie iya Pete hini ohini tutu hini patasiwa patalima Mahe Ita rahe kapata salia tutupika nailau pohi pakeianie hatusale reulala orono Hitu e.

Ami saka Ami rahe Nusa pohi amania ala tepi ai hotu ai hali ami.

Ami nusaweke karia Luma Luma potoa wasena Luma lakeia mulua Ami

akan membangun rumah, tiang nok harus diritualkan dan alasan tradisi pontong api tersebut sangat berarti untuk perempuan di dapur. Selain itu, daun gatal yang merupakan pamali tubuh bisa diminimalisasi untuk roh-roh yang lain sebagai cara penyembuhan. Mungkin saja, pergantian wujud dari kebiasaan bertahan hidup di hutan hingga kini berada pada niniania sebagai suatu negeri.

#### MAELAO DAN PINAMUTU SEBAGAI PAMALI NEGERI DAN HUTAN

Maelao dan Pinamutua adalah hubungan kebiasaan dan penghormatan terhadap proses bertahan pada sesuatu yang dianggap sebagai kutukan ketika meninggalkan hutan dan pamali menempatinya (niniania). Hubungan kutukan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan perempuan mempunyai andil besar ketika kawanan mulai menempatinya suatu wilayah (nomaden digantikan dengan bercocok tanam). Hal itu tergambar pada proses simetris pembangunan rumah mereka, yakni pada pemasangan atap rumah di bagian atas manumata harus (penting) diberikan oleh istri atau Pinamutua tuan rumah dan pemasangannya terbalik. Hal ini merupakan bentuk dari wujud bahwa hutan (kaitahu) telah menjadi negeri (niniania). Semua itu disebabkan ada proses kepercayaan (tabu) penderitaan seorang perempuan terhadap kutukan dan proses kelahiran dalam persalinan seorang perempuan (ibu). Hal tersebut dapat diamati dari pergantian ruang laki-laki dan perempuan.

Alasannya, ada ruang yang dibangun bukan sebagai pengalihan terhadap kutukan melainkan lebih dari suatu proses cara perlindungan terhadap kawanan ketika hutan ditinggalkan dan membentuk suatu komunitas tinggal. Oleh sebab itu, perempuan adalah legasi atau cikal bakal terbentuknya suatu komunitas dan perempuan akan melahirkan. Dengan demikian, perempuan harus dilindungi dan dituankan sebagai pamali ketika hutan tersebut ditinggalkan untuk nanaku suatu

tempat tinggal, yakni niniania atau negeri atau desa.

Hal tersebut memunculkan suatu tindakan tabu perempuan muda ketika di masa menstruasi (lele ito). Perempuan muda itu harus ditinggalkan di rumah yang dibangun di antara kaitahu dan niniania. Bukan sebagai proses pengasingan bagi perempuan, melainkan wujud penghormatan laki-laki terhadap seorang perempuan dalam melindungi suatu peralihan pada saat hutan ditinggalkan semasa nomaden menjadi niniania negeri tempat menetap dan bercocok tanam. Kesakralan sosok ibu begitu diakui bagi kewananan masyarakat pegunungan Binaia (Pulau Seram). Namun, saat ini, pamali mulai ditinggalkan padahal pamali merupakan suatu pengingat atau simbolitas bahwa dulu hutan mempunyai peran penting yang membentuk pola kebiasaan mereka sebelum kewananan menempati suatu negeri. Begitulah cara orang tua mencoba mengingatkan sesuatu kepada generasinya dengan sebuah kepercayaan. Itulah mitologi mereka, luma katawaha: Maelao dan Pinamutua, suatu Ninianiwele 'silia' Nusamwele Amaina.

Apakah kita harus meninggalkan hal tersebut?

Mungkin, dalam kapata menyimpan dalil: "dari mana engkau datang dan ke mana engkau pergi? selamat datang bangsawan!" Sebagaimana air mengalir dari kepala (mata) air menuju lautan, akhirnya kembali juga dalam bentuk hujan ke mata air itu lagi dalam rupa yang sama. Dengan demikian, berdasarkan mitologi mereka, hutan adalah sesuatu yang suci dan dikeramatkan sekalipun mereka sudah meninggalkan dan menempati wilayah negeri. Namun, hutan akan tetap menjadi tempat mereka berkebudan dan berburu. Oleh sebab itu, hutan merupakan dunia perempuan dan negeri adalah dunia laki-laki.

Hutan dan negeri merupakan sesuatu yang suci dan tabu. Dalam realita orang gunung, khususnya masyarakat seputar Gunung Binaya. Rumah merupakan eksistensi kehidupan

rahe hete hete a manawania pohi hihi Nania.

Ami rahe ai Haria Ami Sakai tepi ai hotu ai hali ai hali Ami pohi ai Kirami Mahe Ami maliama pasasauia pohi hakasala aimane Ami Eni kapitane. ainpotu ai mane Ami Ami Napa pohi hakasala hini lumapotoa Ami paralele pohie Ami Loki.

Ami rahe soua salia pohi Maelao we tatai upui iafananau hini Ami Ami maliama pasasau pohi Amani holua hakasala ia tepi Amani amania yakoho Maelao we ia sapueia ala Ami maharuhu pohi uhuna rienia lenia yamaruhu tutu rieni Siwa layeni Siwa ai Mane Ami Ami rahe soua tepukuasi Ami hakui kuru kuru. Ayah saniria Sonry Lilimau tunei sama au ala au pasasauia ala Ami ninianiani ohoa tepi ai hali tapa Leli ami.

Ami Yeni Taki hini ai Haria wahi holu holu maelaowe ia tue hini ai Haria Muni masiki Ami sipu hini amania Mahe teami saisi Ami rahe Maelaowe

mereka. Alasannya, rumah masyarakat seputar Gunung Binaya dalam konstruksinya dibangun dalam dua ruang, yakni beranda/ruang depan dan dapur/ruang belakang. Ruang depan/beranda selalu mengarah ke niniani/kampung/negeri dan ruang belakang/dapur selalu mengarah ke kaitahu/hutan.

Dalam ruang itu pula telah terjadi pemilahan, beranda/ruang depan dikonsepsikan dengan ruang laki-laki, sedangkan dapur/ruang belakang dikonsepsikan dengan ruang perempuan.

Dalam keagungan konsep pemilahan ini, ruang belakang/dapur ialah ruang yang selalu memberikan waktu yang banyak untuk bersama, ruang ini sering dijadikan sebagai ruang persekutuan orang bersaudara, keterikatan lebih peka dan terasa di ruang ini. Sebab, ruang depan/beranda lebih diutamakan untuk para tamu atau handai tolan yang berkunjung. Bahkan, jika dihitung berjam-jam, hampir

sebagian besar waktu lebih banyak dihabiskan di ruang belakang/dapur, atau ruangan perempuan, atau juga ruang hutan daripada di ruang depan/beranda/niniani/kampung atau ruangan laki-laki.

Namun, dalam realitas masyarakat seputar Gunung Binaya, ruang tersebut seperti dibiarkan tersembunyi. Mungkin, ada kaitannya dengan pemahaman mereka mengenai pamali "hutan". Hal ini pula perlu ditelusuri lebih lanjut atau ada hal lain yang melatarbelakangi sehingga ruang perempuan/kaitahu/hutan disembunyikan dari keadaan atau realitas yang terjadi di niniani/kampung/atau ruangan laki-laki. Salah satu konsep utama ialah pemisahan luma katawaha dari luma besar (adat).

Berdasarkan pemahaman yang beta ketahui dari Saniri negeri Kanikeh, Sonry. Lilimau bahwa "rumah tidak bisa dibangun ikut suka sebab akan mengundang bencana seperti yang telah dialami kaum mereka pada tahun 1918". Oleh sebab itu, rumah harus dibangun mengikuti kaidah, yakni membangun rumah di hutan tidak semudah membuka lahan sebab membangun rumah merupakan membawa kembali ruang belakang/dapur yang dibawa kembali ke hutan atau kaitahu.

Dari pemahaman tersebut, beta memberikan gambaran bahwa alasan masyarakat bisa berhari-hari dalam seminggu tinggal di hutan karena dapur mereka atau ruang belakang mereka atau ruang perempuan mereka sedang dikembalikan ke tempatnya. Singkatnya, hal tersebut mengenai luma katawaha yang memberikan kita arah pikir bahwa dapur atau hutan atau kaitahu adalah ruang eksistensi masyarakat seputar Gunung Binaya yang sebenarnya. Hutan merupakan cermin seorang ibu yang melahirkan, sedangkan negeri yang dikelilingi hutan adalah cermin seorang lelaki yang menjaga seorang ibu yang melahirkan. Begitulah konsep luma katawaha kewananan Alifuru Nusaweke yang menetap di seputar puncak Gunung Binaya yang mengartikan pamali hutan dalam kepercayaan tradisi mereka.



# TRADISI TARTIBE DI DESA BUANO UTARA

## MAI RAHARI-HARI TARTIBE HENA PUAN

Penulis: Nanik Handayani dan MidunTuhuteru

Alih Bahasa: Ibrahim Palirone

Bahasa Daerah : Bahasa Daerah Sou Puan, DesaBuano Utara,  
Kabupaten Seram Bagian Barat



**T**artibe nere amanate si unara kalu ite sunni hunan puasa (bulan puasa) naha Henalu sitearha baepo si hana tartibe emena, teki tartibe nere aturan adate nakite sihanara rea kalu ite sunni hunan puasa (bulan suci ramadhan) tartibe nere siunara ita aha tenna salama

**T**radisi antar-tartibe merupakan penyampaian informasi yang berkaitan dengan penentuan kapan masyarakat Buano Utara akan memasuki bulan suci Ramadan. Tradisi tartibe dilakukan sebanyak empat kali untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tradisi ini akan terlaksana pada

hunan puasa. Pertama tartibe sihanara te sihatoera wau henalu nisa nuilene teare suparani nere suni huna puasaha. Sihana tartibe luaware siunara te suni malam'ma qunuta (malam Lailatur Qadar) sihanara na'ania tenna barute suni malam'ma qunuta, Na sihana Tartibe terakhirnere te taisapa suni puka puasa (hari raya idul

momentum-momentum tertentu, misalnya hari besar keislaman (bulan suci Ramadan), menjelang malam Lailatulqadar (Malam Tujuh Likur), menjelang Idulfitri dan pada saat Iduladha nanti. Para penghulu masjid sibuk menyampaikan informasi hari besar agama Islam yang akan dilaksanakan kepada seluruh lapisan masyarakat Buano Utara. Sebelum memasuki 30 hari bulan puasa, Guru Mahu selaku tokoh adat dan agama memiliki kewenangan dalam menentukan suatu forum mufakat (musyawarah) untuk memutuskan satu Ramadan. Pertemuan tersebut dihadiri para pemangku kebijakan yang ada di Negeri Buano Utara baik itu dari pemerintah negeri raja (Upu Latu), tokoh adat seperti lima kepala soa, sepuluh tukang maupun tokoh-tokoh agama, seperti penghulu masjid untuk merumuskan satu kesepakatan yang dikenal dengan mufakat atau musyawarah. Berdasarkan petunjuk-petunjuk yang sudah ada sejak dulu kala, ketika masyarakat Buano Utara menganut agama Islam hasil kesepakatan atau musyawarah para penghulu masjid adalah melakukan tradisi antar-tartibe sebagai salah satu sumber informasi yang disebarakan pada seluruh lapisan masyarakat Buano Utara. Penyampaian tartibe dimulai saat salat subuh selesai dan cara penyampaiannya dengan menyebut uuu'poo'ooo artinya salam dan yang menerima tartibe menjawab jouu'ooo yang artinya jawab salam.

Tradisi antar-tartibe dilakukan menjelang tiga hari sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Penyampaian tradisi tartibe dilakukan dengan pembagian jalur karena jumlah penduduk masyarakat Buano Utara yang begitu banyak sehingga dibagi menjadi empat jalur. Tradisi

fitri) sianatar era ita aha tenua barute suni puka puasa. Sihana tartibere siuna mufakat oi barute siuna tartibere te sihana anoena au henalu naha si sihana tartibere simulai heni asa-asa ni lalanerea. Sisatee suni petu hututenu tee sunii hunan puasa ree upu tuang sii una nu'pakat'taa oii barute lebea sisiyata siteara petusaina sijalanaha tartibe ree, tartibe sihanara kalaute upu tuang sii putusera haa nakitee lebea sisiyata siihana tartibe ree, lebea sisiyata siihana tartibe retee petua tenuwa tee ite henalu atehaa, nakite henalu siteara tee petu saina si ateha hunan puasa teki tartibe neree heni ratamataluu paimenalu rehaa, tartibe sihanara oii nakite henalu sii siteara tee petusaina ateha hunan puasa, sihana tartibe te hunan puasa tea ki henalu siteara tea tee petu saina ateha hunan puasa teki nere rapuna ratradisi adatha nee teki tee suni hunan puasa rea'nee. Lebea sisiyata sihana tartibe sihusa henii numa sidik barutee simulai heni liamata'iii ra'sa sihana taisapa liamata'iii rasoho sii tutu'era ree numa mahua.

Sihanaa tartibe paimena ateha te suni hunan puasa (bulan puasa), tartibe luawa ateha te suni qunuta (malam tujuh likur), tartibe tenuwa guruwa agamalu naha guruwa adat'taa si una timbang papau pita (zakat fitrah), renaha ateha puka puasa (idul fitri), tartibe suni a'tauwa retee puka haji (idul adha). Lebea sisiyata sihanaa tartibe paimena si kastau henaluu tee ateha suni hunan puasa renaha kepenge saribu hutus – hutus'sa, sihana tartibe luawa kastau henalu ateha suni qunut'taa, sihana tartibe tenuwa te si'a'tii naha ateha rapuka

penyampain tartibe dilaksanakan di bulan suci Ramadan dengan empat kali tahapan: yang pertama menjelang bulan puasa, yang kedua pada saat pertengahan bulan puasa menjelang malam Lailatulqadar (Malam Tujuh Likur), yang ketiga menjelang Idulfitri, dan yang keempat Iduladha. Tradisi ini tetap ada dan dilakukan sebagai bentuk sumber informasi menjelang hari besar agama Islam. Proses penyampaian tartibe selesai maka seluruh masyarakat Buano Utara akan melakukan tradisi tahlilan sebagai wujud rasa syukur serta menyambut datangnya hari besar agama Islam. Selain itu, dalam tradisi tartibe para penghulu masjid akan diberikan sumbangan sukarela dari setiap masyarakat Buano Utara yang sudah memiliki keluarga sebagai bentuk rasa perhatian.

Tartibe merupakan amanat yang harus dijalankan ketika memasuki bulan puasa. Ketika tartibe dijalankan untuk menyampaikan informasi maka ada sumbangan sukarela dari setiap rumah masyarakat Buano Utara untuk para penghulu masjid yang bertugas melakukan tradisi antar-tartibe. Tujuan tartibe adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat guna mengetahui kapan akan diadakan tahlilan untuk menyambut bulan Ramadan serta hari besar lainnya. Manfaat yang didapat dari tradisi tartibe adalah untuk mengetahui sumber informasi menjelang hari besar agama Islam serta ada manfaat lain. Manfaat lain seperti masyarakat memberi uang sumbangan sukarela sehingga dapat digunakan untuk keperluan masjid, seperti pembelian pulsa listrik, lampu dan perlengkapan lainnya. Tartibe bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat Negeri





Buano Utara yang umumnya akan melaksanakan bulan suci Ramadan. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dari para leluhur dan sampai sekarang masih memegang teguh untuk melestarikan tradisi tartibe di Negeri Buano Utara sebagai informasi lokal. Tradisi tartibe sangat memberikan manfaat bagi masyarakat Buano Utara untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan menjelang hari besar agama Islam baik itu bulan puasa, Idulfitri maupun Iduladha. Sampai saat ini masyarakat masih melestarikan tradisi tersebut karena masyarakat sudah mengenal tartibe sejak dulu dan masih menjalankannya. Selain itu, tradisi tartibe dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan masjid karena di dalam tradisi tartibe terdapat sumbangan sukarela dari masyarakat Buano Utara untuk orang-orang yang dipercayakan mengantarkan informasi (tartibe). Sumbangan-sumbangan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan masjid dan kebutuhan penghulu Masjid Al-

puasa renaha ayneni'ii nine'ne galas - galas, sii hana tartibe a'tauwa ree ateha puka haji.

Tartibe nere amanate si unara setiap ite sunni hunan puasa, tartibe si unara auw henalu na'ha si tuwe kepeng tartibe au ma hana tartibe, reni nilai re sribua hutusa (10.000) per numa. raniguna te si sahe barang numa sidik pele pulsa materan na barang laeng inie. Tartibe nere siunara mulai heni si husa numa sidik posi si mulai awalre heni hena suani liamatai rasa ita liamatai rasoho posi sihana tartibe nere sitea raple numa uaenere siteara tea ita si sobahiyang subuh peare baru si mulai tartibe unie. Tartibe siunara tahala siuna mufakat oi la numa Guru Mahu sito ran waktu oi petusaina te hena si ateha huna puasa naha petusina guru-guru si ateha. Seumpamanya petu tenu Guru Mahu sii ateha maka suparani ia ite henalu jalana ateha, tartibe rete hana kabare auw raa masyarakata tee ketahui era petu

saina ateha huna puasa (tahlilan bulan puasa). Teki tartibe nere aturan adata heni raa ratamataluu paimena siha. Tartibe reni maise'i re ite ehui teara te nesi petua tenna ia suni hunan puasa, anaehe te siantar tartibe lebea naha Guru Mahu siuna nupakate (musyawara) siuna nupakat nena simutus petu saina lebea siantar tartibe, Guru Mahu sii hato petu ataiya nere ijalana tartibe haa, lebea petu ataiya re sijalana hana tartibe auw ra henalu haa, hana tartibe te suni huna puasa teki hana tartibe tea ite henalu teara petu saina una atehate ite hanarubahwa kapan dijalankan tahlil huna puasa, tartibe nere heni ratamatalu paimena siha. Ratradisi tartibe nere matuaenai auw rahena teki hana tartibe nere te kastau ramasyarakata una ateha huna puasa, malama, puka puasa, naha puka haji. Henire adata tartibe reni maiseii auw nama sidik teki rarua kepeng heni numa te numa auw ma hana tartibe nakite si hake kepeng tartibe nere te si sahe

